

“Praktis, singkat, dan inspiratif. Praktikkan isi buku ini dalam bisnis Anda dan buktikan sendiri. Dahsyat.”

Alfalfa, pengusaha pakaian, Jakarta

20 AMALAN PELANCAR REZEKI

dalam Berbisnis

*Panduan Tips & Trik Jitu
untuk Meningkatkan Omzet Bisnis
bagi Pelaku Usaha & Calon Entrepreneur*

Abu Ibrahim

Penerbit Aras Media



20 Amalan Pelancar Rezeki

dalam Berbisnis

Panduan Tips & Trik Jitu
untuk Menaikkan Omzet Bisnis
bagi Pelaku Usaha & Calon Entrepreneur

Abu Ibrahim

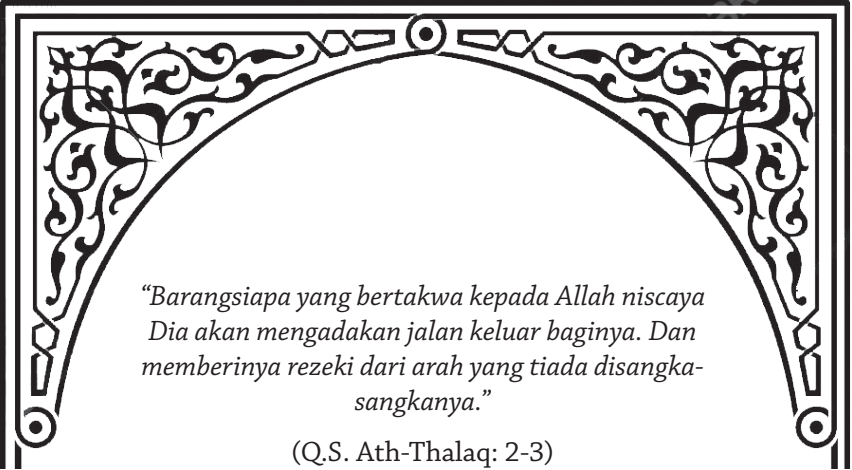
Penerbit Aras Media
2015

20 Amalan Pelancar Rezeki dalam Berbisnis, Abu Ibrahim–
Aras Media, Jakarta, 2015
x +122; 15 x 23 cm
ISBN : 978-602-08292-2-7

Penulis : Abu Ibrahim
Penyunting : Liestia Lestari
Desain Sampul : Jerry Katon
& Tata Letak
Cetakan : Pertama, Juni 2015

Penerbit Aras Media

Jalan Petamburan V, No. 3, Jakarta 10260
Telp. (021) 536 79861
E-mail: info.arasmedia@gmail.com



*“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya
Dia akan mengadakan jalan keluar baginya. Dan
memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-
sangkannya.”*

(Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

*“Sungguh, seandainya kalian bertawakal kepada Allah Swt.
dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki
sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat pagi
hari dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan
kenyang.”*

(H.R. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)



PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah, yang hanya kepada-Nya kita memohon perlindungan, pertolongan, dan ampunan. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita sendiri dan buruknya amalan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada Illah yang patut disembah kecuali Allah dan tiada pula sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam.” (Q.S. Ali Imran: 102)

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. An-Nisaa’: 1)

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab: 70-71)

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

Setiap muslim pastinya mendambakan kemudahan dalam mencari rezeki. Kita semua tentu mengharapkan rezeki yang cukup dan mencukupi. Selain itu, kita juga berharap mendapatkan rezeki yang berkah. Rezeki yang mengalir dalam harta kita, yang akan menjadi darah dan daging kita dan orang-orang yang kita nafkahi. Apabila sumbernya baik, maka mengalirlah kebaikan dalam keluarga kita. Sebaliknya, apabila sumbernya buruk, maka mengalirlah keburukan dalam keluarga kita.

Rezeki yang berkah adalah idaman setiap muslim. Keberkahan akan membuat rezeki dan harta selalu bertambah, tumbuh dan berkembang, serta mengandung kebaikan di dalamnya. Harta yang banyak dan berlimpah tetapi tidak berkah hanya akan membawa petaka dan bencana bagi pemiliknya. Harta yang tidak berkah juga akan menyesak dada pemiliknya sehingga selalu merasa kekurangan.

Banyak orang mengeluhkan penghasilannya yang selalu dirasa kurang. Bukan jumlahnya yang kurang, tetapi keberkahannyalah yang berkurang. Kita sering melihat orang dengan penghasilan yang sangat besar, tetapi tidak ada keberkahan dalam hidupnya. Hal tersebut ditandai dengan ketidakpuasan terhadap harta yang

dimiliki. Dengan gaya hidup yang boros dan foya-foya, tak heran orang yang sudah kaya masih suka melakukan tindak korupsi, pencurian, dan penipuan untuk mempertebal pundi-pundi.

Berdasarkan sumber dari Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah Saw, buku ini menyajikan kiat-kiat sederhana dan mudah dipraktikkan untuk mendapatkan rezeki yang berkah dalam berbisnis. Tidak hanya itu, buku ini juga dilengkapi dengan cerita-cerita bijak yang sarat dengan inspirasi.

Selain kiat-kiat dan cerita yang sarat inspirasi, buku ini juga menawarkan topik penting, “Mencari rezeki dengan cara yang berkah”, sebagai solusi permasalahan bangsa yang kita hadapi saat ini. Melalui buku ini, kita akan digiring untuk memahami hal penting, yaitu “Dengan rezeki dari Allah, kita makan; dengan rezeki dari Allah, kita minum; dan dengan rezeki dari Allah, kita beraktivitas”.

Jauhnya kesadaran masyarakat kita untuk mencari rezeki yang berkah adalah masalah bangsa yang sangat kronis. Apabila orang tua mengumpulkan harta dengan cara yang batil, anak-anak pun akan tumbuh jauh dari kebaikan. Hal itu karena bisa jadi di dalam harta yang kita kumpulkan selama ini, terdapat uang panas yang tersisip tanpa kita sadari.

Harta haram ini ibarat bom waktu yang siap meledakkan pemiliknya kapan saja. Hal tersebut terjadi akibat tercampurnya harta yang diperoleh dengan jalan usaha yang halal dengan yang haram. Namun, apabila para orang tua mencari nafkah dengan cara yang baik, berasal dari sumber yang baik, dan dengan tujuan yang baik pula, tentunya anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang selalu diberkahi dengan kebaikan.

Dengan sumber rezeki yang baik, berbagai permasalahan bangsa yang pelik Insya Allah dapat segera terselesaikan. Bukan sekadar penyelesaian dari luar, tetapi bentuk penyelesaian yang berasal dari hati yang bersih, keimanan, dan ketakwaan tiap-

tiap individu yang selalu berusaha mencari rezeki dengan cara berbisnis yang halal.

“Jika la sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berbagai berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka sendiri.”
(Q.S. Al-A’raf: 96)

Akhir kata, semoga apa yang tertulis di dalam buku ini dapat memberikan manfaat untuk saya dan pembaca sekalian. Semoga Allah senantiasa melimpahkan negeri kita dan penduduknya dengan berbagai keberkahan dari langit dan bumi, menjauhkan kita, anak cucu, serta keturunan kita dari siksa-Nya yang pedih. Amin.

Alhamdulillahi Rabbil ‘Aalamiin.

Jakarta, Mei 2015

Penulis



DAFTAR ISI

Pengantar Penulis — v

Daftar Isi — ix

1. Niat Yang Benar — 1
2. Waspada! Harta yang Tidak HALAL — 8
3. Harta Adalah Cobaan — 13
4. Keyakinan Yang Kuat — 18
5. Allah SWT Adalah Yang Maha Kaya — 22
6. Sabar — 25
7. Berdoa — 29
8. Bekerja di Pagi Hari — 36
9. Bersyukur dan Qanaah — 39
10. Taubat dan Istigfar — 44
11. Iman dan Takwa — 51
12. Tawakal — 54

13. Haji dan Umrah	—	57
14. Hijrah di Jalan Allah SWT	—	60
15. Sedekah dan Berinfak di Jalan Allah	—	63
16. Menyayangi Orang Miskin dan Lemah	—	71
17. Menafkahi Penuntut Ilmu Agama	—	75
18. Menjauhi Riba	—	77
19. Silaturrahim	—	82
20. Biasakan Makan Berjamaah	—	85
Daftar Rujukan	—	89



NIAT YANG BENAR

Pada suatu hari, dikisahkan seorang investor kaya asal Amerika sedang berlibur di salah satu desa nelayan di Meksiko. Sang investor kemudian bertemu dengan seorang nelayan miskin di desa tersebut. Tampaknya, investor Amerika tersebut tertarik dengan apa yang tengah dilakukan oleh nelayan tersebut. Maka, ia pun bertanya kepadanya.

Investor : “Berapa lama waktu yang Anda butuhkan untuk menangkap ikan sebanyak ini?”

Nelayan : “Tidak begitu lama,”

Investor : “Mengapa Anda tidak menghabiskan waktu lebih lama untuk menangkap ikan yang lebih banyak lagi?”

Nelayan : “Jumlah ikan ini sudah lebih dari cukup untuk keluarga saya.”

Investor : “Tetapi, apa yang Anda lakukan di waktu yang lain? Anda mencari ikan hanya sebentar....”

Nelayan : “Oh, saya sangat sibuk Tuan. Saya bangun tidur pada siang hari, kemudian pergi memancing sebentar di kolam dekat rumah. Setelah itu, bermain dengan anak-anak saya, pergi bermesraan dengan istri saya, lantas pergi ke atas bukit di ujung sana untuk berkumpul dengan teman-teman saya...pokoknya saya sangat sibuk menghabiskan waktu saya.”

Investor : “Pak, saya ini MBA lulusan *Harvard University*. Saat ini, saya adalah seorang investor ternama. Saya tahu bagaimana cara membuat hidup Anda lebih berarti. Anda seharusnya menghabiskan lebih banyak waktu untuk memancing agar ikan yang Anda peroleh lebih banyak.

Ketika ikan yang Anda jual lebih banyak, Anda bisa mengganti perahu Anda dengan yang lebih besar, bahkan bisa membeli beberapa perahu lagi. Setelah itu, Anda bisa menggaji beberapa orang untuk bekerja dengan Anda sehingga Anda akan semakin kaya. Ketika sudah kaya, Anda dapat membeli rumah yang lebih bagus, lebih besar, dan lebih mewah di desa ini.

Tidak hanya itu, bahkan, Anda dapat pindah ke kota metropolitan, Meksiko, Los Angeles, atau New York. Anda bahkan bisa mendirikan perusahaan besar dan tidak miskin lagi seperti sekarang.

Nelayan : “Tetapi, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk meraih semua itu?”

Investor : “Kurang lebih 15–20 tahun.”

Nelayan : “Lalu, setelah itu apalagi yang saya peroleh?”

Investor : (Sambil tertawa menjawab) “Ketika waktunya, Anda bisa *go public*, menjual saham perusahaan

Anda kepada publik, dan Anda akan menjadi miliarder.

Nelayan : “Menjadi miliarde? Lantas apalagi?”

Investor : “Yah, Anda bisa bersenang-senang dan bahagia dengan keluarga Anda. Bangun tidur siang hari, pergi memancing sebentar, bermain dengan anak-anak, pergi bermesraan dengan istri, pergi ke atas bukit di ujung desa untuk berkumpul dengan teman-teman Anda....”

Nelayan : “Oooo.... Bukankah itu yang saya lakukan sekarang ini?”

Seseorang dapat dikatakan kaya jika ia mendapatkan makanan di pagi hari dan kenyang di malam hari. Oleh karena itu, jangan terbiasa memiskin-miskinkan diri sendiri dengan mengharapkan sesuatu yang melebihi apa yang dibutuhkan. Kebutuhan manusia pada saat ini sebagian besar adalah kebutuhan yang diada-adakan. Manusia perlu makan, maka Allah memberikannya, baik kepada orang beriman maupun orang kafir.

Manusia memerlukan pakaian, lantas Allah memberikan kita semua pakaian. Manusia memerlukan ponsel untuk berkomunikasi, Allah juga memberikannya. Semua itu Allah berikan melalui rezeki berupa uang untuk membelinya. Namun, kenyataannya kita sendiri yang memaksakan untuk dapat membeli pakaian bermerek, ponsel canggih yang bisa ini dan itu, dan dilengkapi fitur-fitur yang sebenarnya tidak kita butuhkan.

Akibatnya, berjuta-juta orang bekerja siang-malam berpuluh-puluh tahun tanpa henti, berusaha memenuhi fantasi dan khayalan masing-masing. Terjebak dalam kemacetan, berjibaku antarsesama manusia, dan bermandikan keringat di kendaraan, semua dilakukan demi memenuhi hasrat dan keinginannya.

Berangkat kerja ketika anak belum terbangun dan pulang ke rumah ketika anak sudah tertidur. Meninggalkan rumah ketika matahari belum muncul dan kembali ketika matahari sudah menghilang di ujung barat. Hal tersebut seakan menjadi rutinitas yang entah sampai kapan akan dijalani.

Akan tetapi, bukankah Allah menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya?

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat: 56)

Ingatlah, kita hidup di dunia ini bukan tanpa tujuan dan bukan pula untuk bermain-main. Kita hidup untuk beribadah kepada Allah Swt. Namun, tidak ada yang melarang setiap muslim untuk bekerja kantoran, mencari rezeki untuk menghidupi keluarganya, dan tidak ada satupun ulama yang mengharamkan kita untuk menjalankan bisnis selama berada dalam batas-batas yang disyariatkan agama.

Namun, kita harus ingat bahwa tujuan utama penciptaan kita sebagai makhluk adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt. Jika kita mampu menjaga keseimbangan antara kesibukan dunia dan akhirat, maka kesibukan dunia justru dapat menjadi bekal kita untuk kehidupan yang abadi di akhirat nanti. Akan tetapi, jika kesibukan dunia justru melalaikan kita dari mengingat Allah Swt., sebaiknya kita segera mengevaluasi diri sebelum datang evaluasi di hari akhir nanti. Mengerjakan salat di akhir waktu karena ada *meeting* dengan bos, apalagi sampai ditinggalkan karena ada pelanggan setia yang ingin melakukan transaksi dalam jumlah miliaran, adalah pertanda bahwa usaha atau bisnis yang kita lakukan bukan mendekatkan kita pada Allah melainkan menjauhkan kita dari-Nya.

Ironis memang. Ketika banyak orang bekerja untuk menafkahi keluarganya dengan membanting tulang siang malam, tetapi waktu yang dihabiskan untuk bekerja ternyata melebihi porsi waktu yang dimanfaatkan bersama anak, istri dan

keluarga tercinta. Lalu, untuk apa harta yang telah dikumpulkan selama ini?

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (di dunia itu).” (Q.S. At-Takatsur: 4)

Sebagian besar orang di dunia telah terjebak dalam kredit dan cicilan yang menyiksa. Bagaimana bisa berhenti bekerja. Jika kredit rumah, mobil, dan kebutuhan lainnya baru lunas dua puluh tahun lagi? Hidup dalam tagihan kredit, dikepung dengan hutang di sana-sini. Hidup segan, matipun tak mau. Dalam menghadapi hal seperti dijelaskan di atas, yang harus kita ingat adalah mengeluh juga bukan solusi.

Ketika duduk di bangku sekolah, apabila ditanya apa tujuan bersekolah, kebanyakan pelajar dan mahasiswa akan menjawab dengan jawaban yang relatif sama. Bersekolah untuk bekerja, meraih cita-cita. Lalu, ketika pertanyaan yang serupa ditujukan kepada orang yang sudah bekerja, mayoritas menjawab untuk menafkahi keluarganya. Alasan yang tidak salah, tetapi sayangnya sering dijadikan pembenaran yang berlebihan.

Sebelum terlambat, sekarang adalah waktu yang tepat untuk meninjau kembali tujuan hidup kita. Sudah waktunya kita kembali menata niat dan meluruskan tujuan hidup ke depan. Hal itu, karena niat adalah pilar penting yang menentukan amal dan perbuatan.

Buku-buku psikologi barat SELALU menempatkan bab mengenai niat tepat pada bab pertamanya. Menu wajib ini seolah merupakan fondasi utama yang sangat vital bagi siapapun yang ingin sukses dalam hidupnya. Jika seseorang berpikir ia akan hidup miskin, maka jadilah ia miskin. Jika ia berpikir ia akan hidup kaya, maka jadilah ia kaya. Jika ia berpikir akan hidup sukses dan berhasil, maka jadilah ia seorang yang sukses dan berhasil. Begitulah kira-kira pemahaman yang dimunculkan dalam buku-buku psikologi barat.

Sebagai seorang muslim tentunya kita tidak meyakini pemahaman di atas sebagai sebuah kebenaran. Selain berpikir positif, berikhtiar, dan bersungguh-sungguh, kita tentunya membutuhkan pertolongan dari Allah Swt. untuk meraih keberuntungan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

Bagi Anda yang ingin rezekinya berlimpah di dunia, ketahuilah bahwa kekayaan itu akan datang ketika kita berusaha. Hal ini berlaku bagi semua orang yang Allah ridai. Sebagian besar orang menghabiskan waktunya untuk bekerja maupun berbisnis. Bagi seseorang yang paling miskin sekalipun, mungkin pernah merasakan hidup dalam kondisi kaya, yaitu mampu memenuhi segala keperluannya dan keluarganya. Yang menjadi pertanyaan adalah berapa lama seseorang menikmati periode kaya tersebut? Lalu, digunakan untuk apa hartanya ketika kaya? Apakah hartanya digunakan untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah Swt. atautkah untuk kebaikan yang mendatangkan rida-Nya.

Banyak orang yang ketika kaya justru hidup bergelimang dosa dan jatuh ke dalam jurang kemaksiatan. Namun, tidak sedikit juga orang-orang yang memanfaatkan kekayaan-Nya untuk menunaikan ibadah umrah, menghajikan kedua orang tuanya, membangun masjid, atau menyantuni anak yatim setiap bulannya.

Untuk itu, bab mengenai niat memiliki porsi tersendiri yang begitu penting di bagian awal ini. Para ulama seringkali memulai buku-bukunya dengan hadis tentang pentingnya meluruskan niat. Setiap buku motivasi atau langkah sukses dalam perspektif Islam memang sudah selayaknya dimulai dengan hadis ini. Hal ini dimaksudkan agar setiap pembaca dapat kembali menata dan meluruskan kembali niatnya.

“Setiap amal tergantung pada niatnya”, hal tersebut sebagaimana terkandung dalam hadis dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu ‘anhu berkata:

“Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Segala amal itu tergantung niatnya dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya’”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis terkenal di atas bermula dari kehadiran seorang laki-laki yang ikut hijrah bersama Rasulullah Saw. dari Makkah ke Madinah. Namun, ternyata niat laki-laki tersebut bukan untuk mengharapkan pahala hijrah melainkan untuk menikahi seorang perempuan bernama Ummu Qais. Oleh sebab itu, lelaki tersebut dijuluki dengan nama *Muhajir* Ummu Qais, yaitu orang yang hijrah karena tujuan wanita yang bernama Ummu Qais.

Sudah sepantasnya kita meluruskan niat apabila ingin menjadi seorang yang kaya. Apakah hanya untuk gaya-gayaan dan memamerkan rumah mewah dan mobil bagus kepada si miskin? Apakah untuk sekadar bisa hidup enak dan banyak uang di hari tua? Ataukah untuk bekal dengan memperbanyak amal saleh sebagai persiapan menuju kampung abadi di akhirat? Hanya Anda yang mampu menjawabnya.

Renungan & Do'a

“Maka jika datang kepadamu (wahai manusia) petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan tersesat dan tidak akan sengsara (dalam hidupnya).” (QS. Thaahaa: 123).



WASPADAI HARTA YANG TIDAK HALAL

Sepenggal kisah di bawah ini hanyalah fiktif belaka. Namun, pelajaran di dalamnya dapat menjadi bahan renungan berharga untuk kita semua. Mari kita simak.

Alkisah, suatu ketika seekor tikus desa berkunjung ke rumah temannya yang tinggal di kota. Untuk menjamu temannya yang berkunjung dari desa, tikus kota menyediakan gandum, akar-akaran, kacang-kacangan, dan air dingin sebagai hidangan istimewa. Tikus desa makan dengan sangat lahapnya. Ia mencicipi sedikit ini dan itu. Maklum, tidak ada makanan lezat itu di desanya.

Sehabis makan, kedua tikus bersenda gurau sambil bercakap-cakap santai. Tikus kota menceritakan tentang kehidupannya, bagaimana ia mencuri makanan lezat dari satu rumah ke rumah lainnya sedangkan tikus desa hanya

bisa mendengarkan ceritanya. Tikus desa selalu mencari makanan dari sisa makanan penduduk kampung yang sudah tidak dimakan lagi. Jadi, tidak ada yang istimewa dari pengalamannya sehingga ia pun hanya menjadi pendengar cerita-cerita hebat teman kotanya.

Setelah puas berbagi cerita, mereka berdua akhirnya terlelap dalam keadaan kekenyangan di dalam sarang yang nyaman di antara semak-semak dan pepohonan sampai pagi menjelang. Dalam tidurnya, tikus desa bermimpi bahwa dia adalah seekor tikus kota dengan segala kemewahan dan keindahan kehidupan kota seperti yang temannya ceritakan tadi siang. Sejenak, tikus desa merasa bahagia bisa menjelma tikus kota yang hidup serba enak dengan makanan yang serba ada.

Keesokan harinya, tikus kota mengajak tikus desa untuk mencuri makanan ke rumah salah satu penduduk kota yang paling kaya. Dengan senang hati, tikus desa menyetujuinya.

Ketika sampai di rumah besar yang dituju, mereka menemukan ruang penyimpanan makanan yang penuh dengan daging dan buah-buahan. Di atas meja juga terdapat manisan, kue, dan keju yang lezat-lezat, semua jenis makanan yang tidak pernah terbayangkan dalam benak tikus desa. Namun, saat tikus desa akan mencicipi sedikit makanan, dia mendengar seekor kucing yang mengeong keras sambil menggaruk-garuk pintu dengan cakarnya.

Dalam rasa takut yang teramat sangat, tikus kota dan desa tersebut berlari terbirit-birit sambil mencari tempat untuk bersembunyi. Ketika akhirnya mereka lolos dari kejaran si kucing dan kembali ke meja makan, tiba-tiba pintu terbuka dan masuklah pelayan untuk membersihkan meja. Pelayan tersebut diikuti oleh seekor anjing rumah yang galak

dan siap menerkam tikus manapun yang berani memasuki wilayah teritorial pemiliknya.

Posisi tikus-tikus semakin terjebak. Di depan ada seekor anjing yang menggonggong, di belakang ada seekor kucing yang siap menerjang.

Mulanya mereka berhasil melarikan diri, tetapi malang tak dapat dihindari oleh tikus kota. Beruntung bagi tikus desa karena akhirnya ia berhasil melarikan diri. Tanpa berpikir panjang, ia berlari tunggang langgang dan segera pulang ke desa.

“Mencuri makanan di kota memang menawarkan kemewahan dan segala sesuatu yang tidak saya dapatkan di desa,” kata tikus desa sambil beranjak pergi tergesa-gesa, “Tetapi saya lebih memilih makanan dan kehidupan yang sederhana di desa dengan segala kedamaian dan ketenangan yang ada di sana.”

Kisah “Tikus Kota dan Tikus Desa” di atas mengajarkan kita mengenai pentingnya sesuatu yang halal dan diberkahi. Kehidupan yang sederhana dan penuh berkah, Insya Allah akan lebih baik daripada kehidupan mewah yang dikelilingi oleh rasa takut dan ketidakberkahan.

Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya kita berhati-hati dalam mencari rezeki yang halal, termasuk di dalamnya berbisnis dengan jalan yang benar. Kita juga harus mampu membedakan mana sumber yang halal dan mana sumber yang haram. Apabila sudah halal pun, kita tetap harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Terkadang pekerjaan yang halal tetapi dikerjakan dengan cara-cara yang kurang baik, dapat mengurangi keberkahan rezeki tersebut. Oleh karena itu, kenallah ciri-ciri harta yang tidak berkah. Berikut ini adalah dua ciri harta yang tidak berkah.

Ciri pertama, harta yang tidak berkah adalah harta tersebut tidak menambah ketakwaan dan amal saleh pemiliknya. Kita sering menyaksikan betapa banyaknya orang yang hidup bergelimang harta, tetapi harta yang dimilikinya tidak membawa manfaat sama sekali bagi dirinya dan agamanya. Harta yang dimiliki justru membuat pemiliknya melalaikan salat lima waktu, digunakan untuk bermaksiat, anak-anaknya tumbuh dalam lingkungan borjuis dan tidak islami sehingga kerabat maupun tetangganya yang tidak mampu, tidak merasakan manfaat dari saudaranya yang kaya. Sungguh sangat merugi orang seperti ini. Harta yang sejatinya adalah modal untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., justru menjadi bumerang yang menghancurkan diri pemiliknya.

Ciri yang kedua, harta yang tidak berkah adalah harta tersebut tidak memberikan rasa aman dan syukur pada Allah. Allah Swt. berfirman:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” (Q.S. Ibrahim: 24–26)

Dalam ayat di atas, Allah Swt. mengumpamakan setiap kebaikan (termasuk harta yang diperoleh dengan usaha yang halal) dengan sebuah pohon yang kokoh, akarnya menghujam ke bumi, cabangnya menjulang ke langit, dan memberikan buahnya setiap saat. Adapun setiap keburukan (termasuk harta yang diperoleh dengan usaha yang haram), Allah Swt. mengumpamakannya dengan pohon yang goyah, akarnya hanya melingkar di permukaan bumi, tidak berbuah, serta tidak memberikan rasa aman bagi siapapun yang berteduh di bawahnya.

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu beribadah.”
(Q.S. Al-Baqarah: 172)

Jelaslah bahwa hanya harta halal yang dapat membuat orang bersyukur. Di lain pihak, harta juga dapat menjadi sumber fitnah bagi pemiliknya. Tidak hanya saat pemiliknya masih hidup, tetapi juga setelah ia meninggal dunia. Banyak terlihat fenomena di masyarakat tentang buruknya pengaruh yang disebabkan oleh harta yang diraih dan dikumpulkan dengan cara yang haram. Seringkali terjadi di sebuah keluarga kaya, sesudah orang tua atau pemilik harta wafat, ahli warisnya bertengkar hebat memperebutkan harta peninggalan orang tuanya. Mereka berselisih dan bertengkar memperebutkan harta warisan itu, padahal mereka bersaudara. *Naudzubillahi mindzalik.*

Oleh karena itu, kenallilah ciri-ciri harta yang tidak berkah. Waspada dan hindari sekuat tenaga segala bentuk usaha maupun bisnis yang akan menjauhkan kita dari keberkahan. Semoga Allah Swt. melindungi kita semua dari ketidakberkahan harta dan keburukan yang ada di dalamnya.

Renungan & Do'a

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”
[Q.S. Al-Baqarah: 188].



HARTA ADALAH COBAAN

Kisah berikut adalah cerita nyata yang bersumber dari sebuah hadis sahih yang tercantum dalam kitab hadis Imam Bukhari dan Muslim. Semoga hikmah yang terkandung di dalamnya dapat memberikan pelajaran berharga untuk kita semua.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Abu Hurairah r.a. bahwa beliau mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu penderita lepra, orang berkepala botak, dan orang buta. Allah Swt. mengirim malaikat untuk menguji tiga orang cacat tersebut. Malaikat pertama datang pada penderita lepra.

“Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?” Tanya Malaikat.

Si lepra menjawab, “Rupa yang elok, kulit yang indah, dan apa yang telah menjijikkan orang-orang ini hilang dari tubuhku.”

Malaikat mengusap penderita lepra dan hilanglah penyakit yang dideritanya.

Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, “Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi?” Ia menjawab, ‘Unta atau sapi.’ Maka diberilah ia seekor unta yang bunting.

Malaikat kemudian mendatangi orang berkepala botak dan bertanya kepadanya, “Apakah yang paling kamu inginkan?”

Si botak menjawab, “Rambut yang indah dan hilang dari kepalaku apa yang telah menjijikkan orang-orang.” Maka diusaplah kepalanya dan ketika itu hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah.

Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, “Kekayaan apa yang paling kamu senangi?”

“Sapi atau unta,” jawab si botak. Maka diberilah ia seekor sapi bunting.

Malaikat kemudian mendatangi si buta dan bertanya kepadanya, “Apakah yang paling kamu inginkan?”

Si buta menjawab, “Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang.” Maka diusaplah wajahnya dan ketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya.

Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, “Lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi?” Jawabnya, “Kambing.” Maka diberilah seekor kambing bunting.

Waktu telah berlalu. Ketiga orang itu telah maju. Ternak mereka telah berkembang biak. Hingga datanglah Malaikat itu menyerupai penderita lepra.

“Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rezeki) dalam perjalananku sehingga aku tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah memberi anda rupa yang elok, kulit yang indah, dan kekayaan ini, aku meminta kepada anda seekor unta saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.”

Namun jawaban si lepra begitu mengejutkan, “Hak-hakku (tanggungananku) banyak.”

Malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya, “Sepertinya aku mengenal Anda. Bukankah Anda ini yang dulu menderita lepra dan orang-orang jijik kepada Anda? Lagipula, bukankah sebelumnya Anda orang melarat lalu Allah memberi Anda kekayaan?”

Dia malah menjawab, “Sungguh, harta kekayaan ini hanyalah aku warisi turun-temurun dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat.” Maka malaikat itu berkata kepadanya, “Jika Anda berkata dusta, niscaya Allah mengembalikan Anda kepada keadaan Anda semula.”

Malaikat kemudian mendatangi orang yang sebelumnya botak dan berkata sebagaimana ia katakan pada orang yang pernah menderita lepra. Namun, ia ditolaknyanya sebagaimana telah ditolak oleh orang pertama itu. Maka malaikat berdoa dengan doa yang sama sebagaimana orang pertama.

Terakhir, si Malaikat mendatangi orang yang sebelumnya pernah buta. “Aku seorang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rezeki) dalam perjalananku ini sehingga aku tidak

akan dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan Anda, aku meminta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.”

Orang itu menjawab, “Sungguh, aku dahulu buta lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka, ambillah apa yang Anda sukai dan tinggalkan apa yang tidak Anda sukai. Demi Allah, sekarang ini aku tidak akan mempersulit Anda dengan meminta mengembalikan sesuatu yang telah Anda ambil karena Allah.”

Malaikat yang menyerupai orang buta itu pun berkata, “Peganglah kekayaan Anda karena sesungguhnya kalian ini hanyalah diuji oleh Allah. Allah telah rida kepada Anda dan murka kepada kedua teman Anda.”

Mungkin sebagian dari kita pernah mengalami hal yang serupa dengan peristiwa di atas? Namun, kita tidak pernah mengetahui apakah orang-orang yang ada di sekitar kita, yang pernah menolong, meminta-minta pada kita, mungkin ada di antaranya yang sebenarnya adalah malaikat. Seperti kita ketahui bahwa malaikat dapat berubah bentuk menjadi manusia.

Akan tetapi, kita tidak pernah tahu ketika mereka menyamar menjadi seorang manusia. Berbuat baiklah kepada setiap orang yang kita temui dan bersabarlah ketika menemui orang-orang yang membuat kita kesal, marah, atau naik pitam. Terlepas mereka malaikat atau bukan, semuanya adalah cobaan.

Harta acap kali menjadi ujian bagi pemiliknya. Ada yang diberi ujian dengan harta yang sedikit, ada pula yang diberi ujian dengan harta yang berlimpah.

Dengan harta yang sedikit, ada orang yang berputus asa dan hidup dalam kekufuran, tetapi banyak juga yang bersabar

dan optimis terhadap rahmat dan karunia Allah Swt. yang luas. Dengan harta yang banyak, ada orang yang menyalahgunakannya untuk bermaksiat kepada Allah Swt. dan berbuat kerusakan di muka bumi, tetapi banyak pula orang yang menyedekahkan hartanya di jalan Allah, mencoba menggapai rida-Nya dengan kelebihan harta yang dimilikinya.

"Dan sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya. Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkaranannya. Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta" (Q.S. Al-'Aadiyaat: 6–8)

Apapun kondisi kita saat ini, kaya atau miskin, pastikan bahwa kita menjadikan harta yang kita miliki sebagai alat dan bekal untuk menggapai kenikmatan surga yang abadi.

"Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, Allah akan menjadikan kefakiran di hadapan matanya dan akan menjadikan kacau segala urusannya. Sedangkan dunia yang dicarinya tak ada yang datang menghampirinya melainkan sesuai dengan apa yang ditakdirkan oleh Allah atas dirinya, pada sore dan siang harinya dia selalu dalam kefakiran." (H.R. Tirmidzi).



"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi." [Q.S. Al-Munaafiqun: 9]



KEYAKINAN YANG KUAT

Dalam sebuah eksperimen, lima ekor monyet dimasukkan ke dalam sebuah ruangan. Di dalam ruangan tersebut terdapat buah pisang yang digantung di langit-langit dan sebuah tangga yang bisa digunakan untuk mengambil buah pisang tersebut.

Tak lama berselang, seekor monyet mendekat dan hendak menaiki tangga tersebut. Empat ekor monyet lain yang tidak menaiki tangga disemprot air dingin oleh seorang staf yang memantau eksperimen ini. Ketika monyet lain mencoba mendekati tangga tersebut, hal yang sama dilakukan oleh staf pemantau eksperimen. Empat ekor monyet lain yang tidak memanjat akan disemprot air dingin.

Hal ini dilakukan terus menerus. Sampai akhirnya, setiap ada monyet yang ingin memanjat tangga itu, empat monyet

yang lain akan menarik monyet yang mau memanjat itu dan memukulnya bersama-sama. Hal tersebut terus dilakukan walaupun sudah tidak ada lagi semburan air dingin yang diarahkan ke monyet-monyet itu.

Kemudian, seekor monyet dikeluarkan dan diganti dengan yang baru. Selain itu, tidak ada lagi semburan air dingin.

Monyet yang baru itu tertarik untuk menaiki tangga dan mengambil pisang yang tergantung di langit-langit ruangan. Namun, tiap kali dia mendekati tangga, dia akan dipukuli oleh monyet-monyet yang lain.

Kemudian satu ekor monyet lain yang pernah disiram dengan air dingin diganti lagi dengan monyet yang baru. Begitu monyet baru ini mendekati tangga, empat ekor monyet yang lain akan menarik dan memukuli monyet itu, termasuk monyet yang belum pernah disiram air dingin itu tadi.

Satu per satu, monyet yang pernah disiram air dingin diganti dengan monyet yang baru. Hingga akhirnya semua monyet yang ada di dalam ruangan adalah monyet-monyet yang belum pernah disiram air dingin. Akan tetapi, setiap kali ada monyet yang mendekati tangga, empat ekor monyet yang lain akan langsung menarik dan memukulinya bersama-sama. Hal tersebut dilakukan begitu saja tanpa mengetahui sebab yang sebenarnya, mengapa mereka harus memukuli rekannya.

Eksperimen di atas dapat menjadi sebuah renungan untuk kita semua. Sebab, fenomena yang sama banyak kita temukan dalam masyarakat kita. Apabila satu kelompok melakukan sesuatu yang dianggapnya benar, kelompok lainnya

akan secara membabi buta mengikuti tanpa mengetahui alasannya.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa ada beberapa oknum di negeri ini yang meminta sejumlah uang kepada calon tenaga kerja yang menginginkan pekerjaan di suatu tempat. Suap-menyuap sudah menjadi hal yang lumrah. Setelah sekian lama, praktik kecurangan ini akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang dimaklumi oleh khalayak. Hampir semua orang yang menginginkan pekerjaan atau jabatan tertentu akan melakukannya. Akhirnya, banyak orang-orang jujur terzalimi dan tidak berhasil diterima bekerja.

Dalam merintis sebuah usaha, kita juga sering menyaksikan banyaknya potensi anak muda di negeri ini yang terkubur sia-sia. Banyak hal yang menjadi alasannya. Di antaranya seperti yang dijelaskan sebelumnya, siapa yang memiliki lebih banyak uang maka dialah pemenangnya. Selain itu, munculnya perbedaan jenis bisnis atau usaha yang dirintis dengan bisnis atau usaha yang sudah dijalankan oleh keluarga. Tidak jarang pengusaha muda gagal dalam usahanya karena tidak adanya dukungan dari pihak keluarga.

Zaman yang telah berubah, masyarakat yang semakin dinamis, ruang dan waktu yang seolah menghimpit, dan batas-batas geografi pun menjadi kabur. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang tidak dapat dihindari oleh manusia masa kini ketika akan memulai suatu bisnis. Selain itu, Allah bisa saja mendatangkan rezeki dari arah yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Otomatis cara mencarinya pun tidak akan selalu sama dari masa ke masa.

Ada yang cukup bekerja dari rumah, tetapi penghasilan diberikan dalam dolar. Ada yang bekerja sambil mengurus anak dan setumpuk pekerjaan rumah, tetapi uang mengalir deras ke rekeningnya. Ada pula orang yang bekerja untuk perusahaan yang berbasis di Amerika, tetapi tidak pernah ke Amerika sekalipun. Bermodalkan pengetahuan, laptop, dan sambungan internet

setiap hari, orang yang belum sekalipun menginjakkan kakinya di Amerika tersebut bisa menjadi bagian dalam perusahaan yang bertempat di Amerika. Tiga hal di atas hanyalah segelintir contoh mereka yang mencoba bekerja dengan cara yang tidak “biasa-biasa” saja, melainkan mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan perkembangan zaman.

“Dan tidaklah yang melata di muka bumi ini melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.” (Q.S. Hud: 6)

Yakinlah bahwa setiap orang sudah ada rezekinya masing-masing, tidak mungkin tertukar apalagi diambil oleh orang lain. Jika ada harta kita yang dicuri oleh orang lain, bisa jadi itu memang bukan harta kita. Mungkin masih ada hak orang lain yang terselip dalam harta kita yang hilang tersebut.

Apapun yang kita kerjakan, tanamkan keyakinan yang kuat pada diri sendiri untuk berhasil. Selama pekerjaan atau bisnis yang kita geluti halal dan tidak melanggar aturan agama, fokuslah pada pekerjaan tersebut. Jangan mudah berpindah-pindah dari satu bidang ke bidang lainnya. Karena fokus adalah salah satu kunci utama kesuksesan.



“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi se-muanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” [Q.S. Al-Jaatsiyyah: 13]



ALLAH SWT ADALAH YANG MAHA KAYA

Bentuk rezeki bukan hanya berupa uang. Ilmu yang bermanfaat, suami atau istri yang saleh dan saleha, keturunan yang baik, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya juga termasuk rezeki. Bahkan, semua itu memiliki nilai yang lebih penting dari sekadar uang.

Tidak ada seorangpun di antara kita yang ingin diberikan harta dan uang yang berlimpah tetapi ditukar dengan keluarga yang sering sakit-sakitan, rumah tangga berantakan, dan anak-anak tidak berpendidikan dan minim pemahaman agama. Setiap manusia tentunya mengharapkan yang baik dari harta, anak-anak, dan keluarga.

Akan tetapi, sebagai seorang muslim, apabila kemiskinan melanda kita, sudah sepatutnya kita mengadakan permasalahan rezeki hanya kepada Allah Swt. *Al-Ghaniyy*, Allah Yang Maha Kaya.

“Barangsiapa tertimpa kemiskinan, kemudian ia mengadukannya kepada sesama manusia, maka tidak akan tertutup kemiskinannya itu. Namun, siapa saja yang mengadukannya kepada Allah, maka Allah akan memberinya rezeki, baik segera ataupun lambat.” (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Al-Ghaniyy adalah sebuah nama yang menggambarkan kebesaran Allah Swt. *Al-Ghaniyy* merupakan salah satu dari 99 Asma’ul Husna yang memiliki arti Yang Maha Kaya. Allah Swt. Yang Maha Kaya tidak memerlukan bantuan dari siapapun. Ayat Al-Quran yang merujuk kepada sifat *Al-Ghaniyy* di antaranya terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 64, Fathir ayat 15–17 dan surat Muhammad ayat 38.

“Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Al-Hajj: 64)

“Hai manusia, kamulah yang membutuhkan kepada Allah dan Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.” (Q.S. Fathir: 15–17)

Sedangkan nama Allah Swt. lainnya yang berhubungan dengan *Al-Ghaniyy* adalah *Al-Mughniyy* atau Yang Maha Mencukupi. *Al-Mughniyy* adalah sifat Allah Swt. yang dengan kekayaan-Nya dapat mencukupi segala keperluan hamba-Nya tanpa bantuan pihak lain.

Orang kaya masih memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi kaya. Namun, Allah Swt. tidak memerlukan bantuan sama sekali. Sekaya apapun manusia tetaplah ia memerlukan Allah Swt. Yang Maha Mencukupi kebutuhannya.

“Ya Allah, Engkaulah Allah, tiada sesembahan yang benar selain Engkau, Engkaulah yang Mahakaya sedangkan kami orang-orang

miskin yang membutuhkan. Turunkanlah kepada kami hujan....”
(H.R. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)

Mengimani nama Allah Swt. yang Mahakaya dan Maha Mencukupi membuat kita semakin sadar dengan kebodohan meminta kepada selain Allah Swt. Selain Allah, tidak ada yang dapat memberi mudarat maupun manfaat sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

“Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabbmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari pada biji kurma. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kesyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Fathir: 13–15)

Renungan & Da'á

“Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya).”
[Q.S. Yunus: 55]



SABAR

Memaknai kata “kaya” bukanlah sekadar melimpahnya harta benda, melainkan kekayaan jiwa.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya Nabi Ayyub ditimpa musibah selama delapan belas tahun. Orang dekat dan orang jauh menolaknya, kecuali dua orang laki-laki saudaranya yang selalu menjenguknya setiap pagi dan sore.

Suatu hari salah satu di antara keduanya berkata kepada temannya, “Ketahuilah demi Allah, Ayyub telah melakukan sebuah dosa yang tidak dilakukan oleh seorang manusia di dunia ini.” Temannya menanggapi, “Apa itu?”, dia menjawab, “Sudah delapan belas tahun Allah tidak merahmatinya dan tidak mengangkat ujian yang menyimpannya.”

Manakala keduanya pergi kepada Ayyub, salah seorang dari keduanya tidak tahan dan dia mengatakan hal itu kepada

Ayyub. Maka Ayyub berkata, “Aku tidak mengerti apa yang kalian berdua katakan. Hanya saja, Allah mengetahui bahwa aku pernah melewati dua orang laki-laki yang berselisih dan keduanya menyebut nama Allah, lalu aku pulang ke rumah dan bersedekah untuk keduanya karena aku khawatir nama Allah disebut kecuali dalam kebenaran.”

Rasulullah Saw. bersabda, *“Ayyub pergi untuk buang hajat. Jika beliau buang hajat, istrinya menuntunnya sampai di tempat buang hajat. Suatu hari, Nabi Ayyub terlambat dan Allah Swt. mewahyukan kepada Ayyub, ‘Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.’”* (Q.S. Shad: 42)

Istrinya menunggunya cukup lama. Dia menjumpai Ayyub sambil memerhatikannya sedang berjalan ke arahnya, sementara Allah telah menghilangkan penyakitnya, dan Nabi Ayyub dalam keadaan lebih tampan daripada sebelumnya. Saat istrinya melihat, istrinya langsung berkata, “Semoga Allah memberkahimu, apakah engkau melihat Nabi Allah yang sedang diuji ini? Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun yang lebih mirip ketika sehat daripada kamu?” Ayyub menjawab, “Akulah orangnya.”

Nabi Ayyub diuji oleh Allah dengan lenyapnya harta, penyakit, ditinggalkan keluarga, anak, serta dijauhi oleh orang-orang terdekatnya. Ujian ini berjalan bukan satu atau dua hari, satu atau dua bulan, dan bukan pula satu atau dua tahun, melainkan selama delapan belas tahun.

Setelah delapan belas tahun berlalu, Nabi Ayyub memohon kepada Allah Swt. agar menghilangkan derita yang menimpanya, beliau pun berkata,

“(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang.” (Q.S. Al Anbiyaa’: 83)

Maka Allah mewahyukan kepada Ayyub agar menghentakkan kakinya ke tanah, lalu Ayyub melakukannya. Tiba-tiba

memancarkan air yang sejuk dari dalamnya kemudian Ayyub mandi daripadanya dan ia juga meminum air itu. Dengan izin Allah Swt. seluruh luka dan penyakit yang dirasakannya sembuh. Seluruh penyakit yang ada di dalam tubuhnya pun keluar dan dirinya kembali sehat seperti sedia kala dan tampaklah ia sebagai orang yang rupawan.

Ingatlah, kesulitan dan ujian hidup membuktikan kualitas iman seseorang. Buah dari kesabaran Nabi Ayyub adalah kebaikan di dunia dan akhirat. Allah Swt. menyembuhkan penyakit beliau dengan mengembalikan kesehatannya dan memberinya harta yang melimpah serta keturunan yang saleh.

Yakinlah saudaraku, sebesar apapun ujian yang Anda hadapi saat ini, sepahit apapun cobaan yang ada di depan mata, dan segetir apapun kondisinya, yakinlah bahwa Allah mampu melenyapkannya dalam sekejap. Sebagaimana Allah Swt. mengembalikan kebaikan kepada Nabi Ayyub atas kesabarannya selama delapan belas tahun dalam penderitaan.

Pada hadis yang lain, dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. Bersabda:

“Ketika Nabi Ayyub mandi, di hadapannya berjatuh sekelompok belalang dari emas. Nabi Ayyub segera mengumpulkannya dengan bajunya. Allah menegurnya, ‘Wahai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupkan dirimu dengan apa yang engkau lihat?’ Ayyub menjawab, ‘Betul ya Allah, tetapi aku tidak bisa berpaling dari barakah-Mu.’” (H.R. Ahmad, Ibnu Hibban, dan At-Tirmidzi)

Dari kisah Nabi Ayyub di atas, terdapat pelajaran berharga tentang kekuasaan Allah Swt. mendatangkan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Nabi Ayyub mendapatkan emas yang dibawa oleh belalang emas yang jatuh kepadanya.

Berkaitan dengan rezeki yang tidak disangka-sangka, Allah Swt. berfirman:

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya

Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” (At-Thalaq: 3)

Imam Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Jabir bin ‘Abdullah meriwayatkan bahwasanya anak laki-laki ‘Auf bin Malik al-Asyja’iy yang bernama Salim, telah ditawan oleh orang-orang musyrik. Kemudian, ia mendatangi Rasulullah Saw. dan mengadukan kesedihannya kepada Rasulullah, sambil berkata, “Sesungguhnya, musuh telah menawan anaknya sehingga ibunya menjadi sangat sedih. Lantas, apa yang engkau perintahkan kepadaku?” Rasulullah Saw. menjawab, “Bertakwalah kepada Allah, bersabarlah, dan aku anjurkan agar kamu dan istrimu memperbanyak bacaan ‘*La Haulah wa Laa Quwwata Illa Billah*.’” Lalu, ia kembali ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, “Rasulullah Saw. telah memerintahkan aku dan kamu untuk memperbanyak bacaan ‘*La Haulah wa Laa Quwwata Illa Billah*’”. Istrinya menjawab, “Baiklah.” Keduanya segera melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah Saw. Akhirnya, anaknya berhasil meloloskan diri dari musuh dan menggiring ternak-ternak mereka. Kemudian, ia membawa ternak-ternak itu ke hadapan ayahnya. Jumlah ternak itu adalah empat ribu ekor kambing dan Rasulullah Saw. memberikan ternak itu kepadanya.

Renungan & Da’i

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”
[Q.S. Ali-‘Imran: 186].



BERDOA

Allah Yang Maha Kaya tidaklah membutuhkan pertolongan dan bantuan dari siapapun. Artinya, menolong agama Allah sama dengan menolong diri kita sendiri. Bagaimana caranya menolong agama Allah? Yaitu dengan menegakkan syariat-syariat yang telah Allah Swt. perintahkan kepada kita. Jika Allah Swt. melarang riba dalam berdagang, maka tinggalkanlah. Jika Allah Swt. memerintahkan kita untuk berhaji, maka kerjakanlah.

Allah Swt. berfirman:

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."
(Q.S. Muhammad: 7)

Berikut ini adalah peristiwa yang penuh hikmah yang pernah terjadi pada Bani Israil seperti diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra.

Ketika tiga orang pemuda sedang berjalan, tiba-tiba turunlah hujan lalu mereka pun berlindung di dalam sebuah gua yang terdapat di perut gunung. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari atas gunung menutupi mulut gua yang akhirnya mengurung mereka.

Kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Ingatlah amal saleh yang pernah kamu lakukan untuk Allah, lalu mohonlah kepada Allah dengan amal tersebut agar Allah berkenan menggeser batu besar itu.”

Salah seorang dari mereka berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya dahulu aku mempunyai kedua orang tua yang telah lanjut usia, seorang istri, dan beberapa anak yang masih kecil di mana akulah yang memelihara mereka. Setelah aku mengandangkan hewan-hewan ternakku, aku segera memerah susunya, dan memulai dengan kedua orang tuaku untuk aku minumkan sebelum anak-anakku.

Suatu hari aku terlalu jauh mencari kayu (bakar) sehingga tidak dapat kembali kecuali pada sore hari di saat aku menemui kedua orang tuaku sudah lelap tertidur. Aku pun segera memerah susu seperti biasa lalu membawa susu perahan tersebut. Aku berdiri di dekat kepala kedua orang tuaku karena tidak ingin membangunkan keduanya dari tidur. Namun, aku pun tidak ingin meminumkan anak-anakku sebelum mereka berdua padahal mereka menjerit-jerit kelaparan di bawah telapak kakiku. Dan begitulah keadaanku bersama mereka sampai terbit fajar.

Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu untuk mengharap keridaan-Mu, maka bukalah sedikit celahan untuk kami agar kami dapat melihat langit.”

Lalu Allah menciptakan sebuah celahan sehingga mereka dapat melihat langit.

Yang lainnya kemudian berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya dahulu aku pernah mempunyai saudara seorang puteri paman yang sangat aku cintai, seperti cintanya seorang lelaki terhadap seorang wanita. Aku memohon kepadanya untuk menyerahkan dirinya tetapi ia menolak kecuali kalau aku memberikannya seratus dinar. Aku pun bersusah payah sampai berhasillah aku mengumpulkan seratus dinar yang segera aku berikan kepadanya.

Ketika aku telah berada di antara kedua kakinya ia berkata, ‘Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu merenggut keperawanan kecuali dengan pernikahan yang sah terlebih dahulu.’ Seketika itu aku pun beranjak meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu untuk mencari keridaan-Mu, maka ciptakanlah sebuah celahan lagi untuk kami.”

Kemudian Allah pun membuat sebuah celahan lagi untuk mereka.

Yang lainnya berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku pernah mempekerjakan seorang pekerja dengan upah enam belas ritel beras (padi). Ketika ia sudah merampungkan pekerjaannya, ia berkata, ‘Berikanlah upahku!’ Lalu aku pun menyerahkan upahnya yang sebesar enam belas ritel beras tetapi ia menolaknya.

Kemudian aku terus menanam padi itu sehingga aku dapat mengumpulkan beberapa ekor sapi berikut penggembalanya dari hasil padinya itu. Suatu hari dia datang lagi kepadaku dan berkata, ‘Takutlah kepada Allah dan janganlah kamu menzalimi hakku!’. Aku pun menjawab, ‘Hampirilah sapi-sapi itu berikut penggembalanya lalu ambillah semuanya!’ Dia berkata, ‘Takutlah kepada Allah dan janganlah kamu mengolok-olokku!’. Aku pun berkata lagi kepadanya, ‘Sesungguhnya aku tidak mengolok-olokmu,

ambillah sapi-sapi itu berikut penggembalanya!'. Lalu ia pun mengambilnya dan dibawa pergi.

Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu untuk mengharap keridaan-Mu, maka bukanlah untuk kami sedikit celahan lagi yang tersisa.”

Akhirnya Allah membukakan celahan yang tersisa itu. Maka Allah pun membukakan untuk mereka sisa celah yang menutupi.

Hadis di atas memberikan pelajaran penting tentang arti kekuatan sebuah doa. Dalam keadaan sulit, kesulitan rezeki, ataupun sakit, berdoalah kepada Allah Swt. Tuhan Semesta Alam. Berdoalah dengan nama Allah Swt. Yang Maha Mengabulkan, Maha Kaya dan Maha Mencukupi. Allah Swt. berfirman:

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina.” (Q.S. Al-Mukmin: 60)

Selain itu, disunahkan pula berdoa dengan amal perbuatan yang baik. Cara ini dikenal dengan istilah *tawassul*. Bertawassul dalam berdoa artinya membuat perantaraan antara seorang hamba dengan Allah Swt. dengan amal saleh yang dikerjakan agar Allah Swt. mengangkat segala kesulitan dan menggantinya dengan kelapangan.

Terkabulnya doa memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi:

1. Ikhlas karena Allah Swt. dengan hati yang khushyuk.

Allah Swt. Maha Kuasa untuk mengabulkan doa setiap hamba-Nya. Bersungguh-sungguh dengan pengharapan seperti orang yang sangat membutuhkan serta keyakinan dalam hati bahwa hanya Allah Swt. sajalah yang mampu mengabulkannya.

2. Menghindari rezeki yang berasal dari sumber-sumber atau cara-cara yang haram.

Berkaitan dengan menjauhi sumber-sumber yang haram, dijelaskan dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Nabi Saw. membacakan firman Allah Swt. yang berbunyi:

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Tidak menerima kecuali yang baik dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum beriman sebagaimana Dia perintahkan kepada para rasul. Dia berfirman, ‘Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mukminun: 51)

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (Al-Baqarah: 172)

Kemudian Rasulullah Saw. menyebutkan tentang seseorang yang melakukan perjalanan jauh, berpenampilan kusut dan berdebu. Ia mengangkat kedua tangannya ke langit, lalu berdoa:

“Wahai Rabb, wahai Rabb!” Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan keharaman. Lalu bagaimana doanya akan dikabulkan?”

Rezeki yang didapatkan dengan cara atau berasal dari sumber yang tidak halal akan menghalangi segala doa kita kepada Allah Swt. Oleh karena itu, dalam bekerja atau merintis sebuah bisnis pun sangat penting untuk mengetahui lebih dahulu haram atau halalnya hasil yang kelak didapatkan. Karena rezeki itulah yang akan kita berikan kepada anak dan istri kita dan mengalirlah di dalam darahnya. Rezeki haram yang sudah mendarah daging itulah yang menghalangi segala doa-doa kita.

3. Tidak tergesa-gesa dalam berdoa dan khusnudzon apabila doa belum dikabulkan.

Hal penting berikutnya mengenai doa adalah seseorang tidak boleh tergesa-gesa dalam berdoa dan menganggap doanya tidak juga dikabulkan. Tindakan ini merupakan salah satu penyebab terhalangnya doa untuk dikabulkan oleh Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda:

“Doa salah seorang dari kalian dikabulkan selagi tidak tergesa-gesa.” Mereka bertanya, “Bagaimana ia tergesa-gesa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ia mengatakan, ‘Aku telah berdoa tetapi doaku belum dikabulkan.’” (H.R. Ahmad)

Allah Swt. memberikan hamba-Nya apa yang mereka minta dalam doanya. Allah Swt. bahkan tidak memperkenankan siapapun hamba yang tidak meminta kepada-Nya.

Dalam berbisnis, hal ini biasanya terjadi pada tahun-tahun pertama bisnis berjalan. Seorang hamba yang tergesa-gesa dalam doanya, akan berpikir bahwa Allah Swt. tidak mengabulkan segala permintaannya sehingga bisnis atau usahanya tidak berjalan sesuai dengan harapannya. Padahal boleh jadi Allah sedang melihat kesungguhan hamba-Nya tersebut, sebelum melimpahnya rezeki berlimpah dari bisnis atau usaha yang sedang dijalannya.

“Sesungguhnya tangan kanan Allah Subhanahu wata’ala penuh, selalu memberi, malam dan siang, tidak mengurangnya pemberian apa pun. Tidakkah engkau mengetahui apa yang Allah Subhanahu wata’ala berikan sejak Dia ciptakan langit-langit dan bumi? Sungguh, itu tidak mengurangi sedikit pun apa yang ada di tangan-Nya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

“Wahai hamba-Ku, andai yang pertama hingga yang terakhir di antara kalian, bangsa manusia dan bangsa jin dari kalian, mereka berdiri pada satu hamparan lalu semuanya berdoa dan meminta kepada-Ku lalu Kukabulkan permintaan masing-masing, hal itu

tidak mengurangi dari apa yang di sisi-Ku kecuali seperti jarum yang dicelupkan ke dalam lautan.” (H.R. Muslim)

Renungan & Do'a

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah: 186)



BEKERJA DI PAGI HARI

Bekerja dengan sungguh-sungguh adalah salah satu karakter seorang muslim yang mulia. Rasulullah Saw. bersabda:

“Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dibanding seorang mukmin yang lemah. Dan pada keduanya terdapat kebaikan. Senantiasa berusaha untuk melakukan segala yang berguna bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau menjadi lemah.” (H.R. Muslim)

“Sesungguhnya Allah Ta’ala senang melihat hamba-Nya bersusah payah (kelelahan) dalam mencari rezeki yang halal.” (H.R. Adailami)

Orang tua kita sering mengatakan, “Kalau bangun kesiangan, nanti rezekinya dipatok ayam!”. Ya, memang di antara waktu yang paling baik untuk bekerja dan mencari rezeki adalah pagi hari. Rasulullah Saw. bahkan secara khusus mendoakan waktu pagi kepada umatnya. Rasulullah Saw. bersabda:

“Ya Allah, berkahilah untuk ummatku waktu pagi mereka.” (H.R. Riwayat Abu Dawud, At-Tirmizy, An-Nasa’i, Ibnu Majah)

Waktu pagi adalah waktu yang sangat utama dan penuh berkah. Bukan berarti selain pagi hari adalah waktu yang tidak diberkahi. Namun, pagi hari adalah waktunya manusia memulai aktivitas dan masih penuh semangat setelah istirahat semalaman.

Rasulullah Saw. tidak mengirimkan pasukan untuk berperang kecuali pada pagi hari. Peperangan yang akhirnya dipenuhi dengan keberkahan serta kemenangan, karena pasukan yang masih begitu bersemangat membela panji-panji islam.

Shakhr Al-Ghamidy adalah sahabat Rasulullah Saw. yang meriwayatkan hadis di atas. Sebagai seorang pedagang, beliau menerapkan langsung hadis tersebut dengan selalu mengirimkan barang dagangannya pada pagi hari. Alhasil, beliau memperoleh keberkahan dari Allah Swt. berupa keberhasilan usaha dan harta yang melimpah.

Meskipun demikian, janganlah kesibukan pada pagi hari melalaikan kita dari mengingat Allah Swt.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Q.S. Al-Munaafiquun: 9)

Mengingat besarnya keberkahan pada waktu pagi, sebagai seorang muslim hendaknya kita tidak membiasakan tidur lagi setelah lewat waktu subuh. Beberapa kebiasaan buruk yang sering dilakukan di waktu pagi dan harus dihindari adalah:

1. Tidur karena begadang di malam sebelumnya.
2. Melalaikan salat subuh hingga matahari sudah meninggi.
3. Kembali tidur setelah melaksanakan salat subuh.

Rasulullah Saw. biasanya tidak beranjak dari tempat duduknya setelah salat subuh hingga terbit matahari. Baru ketika matahari terbit, Rasulullah Saw. berdiri meninggalkan tempat

salat beliau. Sangat dianjurkan untuk berzikir setelah subuh dan tetap duduk di tempat salat jika tidak memiliki halangan. Inilah sunah yang harus kita biasakan di waktu pagi, yaitu berzikir dan berdoa.

Zikir dapat memberikan kekuatan pada hati dan ruhiyah kita, yaitu bekal untuk beraktivitas satu hari penuh. Ini adalah kebiasaan seorang muslim pada pagi hari. Jika kita tidak berzikir di waktu pagi, hilanglah kekuatan kita untuk beraktivitas sehabarian.

Begitu banyak keberkahan yang tersaji pada pagi hari. Semoga kita dapat meniru jejak para salihin dalam memanfaatkan waktu pagi. Islam mengajarkan pemeluknya untuk produktif, berkarya, dan tidak bermalas-malasan khususnya di waktu pagi.

Apabila kita melihat contoh nyata pada masa kini, para pengusaha muslim yang sukses, sudah memulai usahanya sejak pagi hari. Tentunya, setelah menuntaskan kewajibannya beribadah kepada Allah di waktu subuh dan duha. Semoga Allah Swt. memberikan kekuatan kepada kita semua untuk semangat berkarya di waktu pagi. Aamiin.





BERSYUKUR DAN QANAAH

Cerita fiktif yang akan kita baca di bawah ini sering terjadi dalam kehidupan kita. Meskipun hanya cerita rekaan, semoga pelajaran yang terdapat di dalamnya dapat memberikan renungan berharga untuk kita semua.

Pada suatu ketika, seorang pemilik toko kelontong mengamati suasana di sekitar tokonya. Ia sangat terkejut melihat seekor kucing datang ke samping tokonya. Ia mengusir kucing itu, tetapi kucing itu kerap kembali lagi.

Maka, ia menghampiri kucing itu dan betapa terkejutnya ia ketika melihat ada suatu catatan di mulutnya. Ia mengambil catatan itu dan membacanya, “Tolong sediakan 1/2 kg beras dan dua ekor ayam kampung. Uangnya ada di mulut kucing ini.”

Si penjual toko melihat ke mulut kucing itu dan ternyata ada uang sebesar Rp100.000,00 di sana. Segera ia ambil uang itu, kemudian ia memasukkan 1/2 kg beras dan dua ekor ayam kampung ke dalam kantong plastik dan diletakkan kembali di mulut kucing itu. Si penjual toko sangat terkesan.

Kebetulan pada waktu itu adalah waktu tutup tokonya, maka sang pemilik toko menutup tokonya dan berjalan mengikuti si kucing.

Kucing tersebut berjalan menyusuri jalan dan sampai ke tempat penyeberangan jalan. Kucing itu meletakkan kantong plastiknya, melompat, dan menekan tombol penyeberangan, kemudian menunggu dengan sabar sambil mengambil kembali kantong plastik dengan mulutnya, sampai lampu penyeberangan berwarna hijau. Setelah lampu menjadi hijau, kucing itupun menyeberang, sementara si penjual toko terus mengikutinya.

Kucing tersebut kemudian sampai di perhentian bus dan mulai melihat nomor bus yang akan membawanya pulang.

Si penjual toko terkagum-kagum melihatnya. Si kucing menunggu bus yang tepat. Sebuah bus datang, si kucing menghampirinya, melihat nomor bus, kemudian kembali ke tempat duduknya.

Bus lain datang. Sekali lagi bus lainnya datang. Sekali lagi si kucing menghampiri dan melihat nomor busnya. Setelah melihat bahwa bus tersebut adalah bus yang benar, si kucing akhirnya menaikinya. Si penjual toko dengan kekagumannya mengikuti kucing itu dan menaiki bus tersebut.

Bus berjalan meninggalkan kota menuju ke pinggiran kota. Si kucing melihat pemandangan sekitar. Akhirnya ia bangun dan bergerak ke depan bus. Ia berdiri dengan dua kakinya dan menekan tombol agar bus berhenti. Kemudian

ia keluar dengan kantong plastik masih tergantung di mulutnya.

Kucing tersebut berjalan menyusuri jalan sambil diikuti si penjual toko.

Si kucing berhenti di depan sebuah rumah. Kemudian ia berjalan menyusuri jalan kecil dan meletakkan kantong plastik di atas salah satu anak tangga. Kemudian, ia mundur, berlari kencang, dan membenturkan dirinya ke pintu. Selalu seperti itu berkali-kali. Mundur dan kembali membenturkan dirinya ke pintu rumah tersebut.

Tidak ada jawaban dari dalam rumah. Akhirnya si kucing kembali melalui jalan kecil, melompati tembok kecil, dan berjalan sepanjang batas kebun tersebut. Ia menghampiri jendela dan membenturkan kepalanya beberapa kali, berjalan mundur, melompat balik, dan menunggu di pintu.

Si penjual toko melihat seminggu ini, sudah dua kali kucing bodoh ini lupa membawa kuncinya. Dan kau bilang, kucing ini adalah kucing yang pintar?”

Seringkali kita tidak bersyukur dengan nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Nikmat hidup, sehat, rezeki, anak, kendaraan, pendidikan, dan lain sebagainya. Dan yang utama dari semua nikmat itu adalah nikmat iman. Karena hanya dengan mengimani Allah Swt., semua amal dan perbuatan kita kelak akan ditimbang dan Allah akan memberikan ganjaran setimpal atasnya. Tanpa adanya iman di dalam hati kita, semua hanya akan menjadi debu, terbang lalu menghilang sia-sia.

“Kami berikan balasan kepada mereka atas amal yang mereka lakukan. Kami jadikan amal orang-orang kafir sia-sia bagaikan debu yang beterbangan.” (Q.S. Al-Furqan: 23)

“Orang-orang kafir itu semua amal mereka sia-sia. Semua yang mereka lakukan laksana fatamorgana di sebuah lembah. Orang-

orang yang kehausan menyangka bahwa fatamorgana itu adalah air. Ketika mereka mendekati tempat itu, mereka tidak mendapatkan air sedikitpun” (Q.S. An-Nur: 39)

“Usaha-usaha orang yang kafir kepada Tuhan mereka sia-sia laksana debu yang ditiup angin keras pada hari yang panas. Mereka tidak memperoleh manfaat sedikitpun dari hasil usaha mereka di dunia. Orang-orang kafir itu telah amat jauh sesatnya.” (Q.S. Ibrahim: 18)

Bersyukur merupakan salah satu kunci ditambahkannya rezeki seorang hamba. Syukur juga merupakan manifestasi rasa cinta dan ketaatan kepada Allah Swt. melalui pujian dan pengakuan kehambaan kita kepada-Nya.

Imam Qurthubi menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat tersebut dari Dzat Yang Maha Memberi nikmat dan tidak mempergunakannya selain untuk ketaatan kepada-Nya.

“Kalau seandainya kalian bersyukur, sungguh-sungguh Kami akan menambah untuk kalian (nikmat-Ku) dan jika kalian mengingkarinya, sesungguhnya adzab-Ku sangat keras.” (Q.S. Ibrahim: 7)

Setiap orang beriman wajib berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari rezeki. Meskipun demikian, tidak boleh menyandarkan diri pada kerja-kerasnya semata sebagai sumber kesuksesannya. Kita harus meyakini bahwa segala sesuatu sejatinya adalah milik Allah Swt.

“Dan bila engkau ditimpa sesuatu, maka janganlah engkau berkata, ‘Seandainya aku berbuat demikian, demikian, niscaya akan terjadi demikian dan demikian.’ Akan tetapi, katakanlah, ‘Allah telah menakdirkan dan apa yang Ia kehendakilah yang akan Ia lakukan, karena ucapan “seandainya” akan membukakan (pintu) godaan setan.” (H.R. Muslim)

Oleh karena itu, alangkah sempitnya dunia ini jika kita terus-menerus mengeluh.

“Jika anak Adam mempunyai dua lembah dari harta pasti menginginkan yang ketiga, padahal tidaklah mengisi mulut anak Adam melainkan tanah dan Allah akan memberikan taubat atas orang yang bertaubat”. (H.R. Bukhari)

Manusia harus belajar mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Untuk itu, diperlukan sifat *qanaah*. *Qanaah* adalah sifat selalu merasa cukup atas apa yang telah Allah berikan. Ini merupakan sifat orang-orang yang telah Allah berikan kebaikan dalam hatinya. Sifat ini akan menghindarkan kita dari ketamakan, keserakahan, keegoisan, dan hawa nafsu atas segala hal berbau duniawi yang semu.

Sifat *qanaah* juga bisa mencegah seseorang menjadi peminta-minta. Ia sudah merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Sikap ini akan menghasilkan kesederhanaan dalam setiap sendi kehidupan seorang muslim. Meskipun demikian, bukan berarti *qanaah* harus diartikan secara sempit, yaitu berhenti berusaha karena semata-mata merasa sudah cukup. Ikhtiar dan usaha adalah kewajiban, tetapi jangan sampai kecintaan kepada harta melekat erat di dada. Kita harus mampu menerima dan rida serta puas terhadap rezeki yang dikaruniakan Allah Swt.

“Ya Allah, jadikanlah aku merasa qanaah (merasa cukup, puas, rela) terhadap apa yang telah Engkau rizkikan kepadaku, dan berikanlah berkah kepadaku di dalamnya dan gantikanlah bagiku semua yang hilang dariku dengan yang lebih baik.”

Renungan & Do'a

“Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.”

[Q.S. Sabaa': 13].



TAUBAT DAN ISTIGFAR

Abdullah bin Abbas mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

“Barangsiapa memperbanyak Istigfar (mohon ampun kepada Allah), niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihannya jalan keluar dan untuk setiap kesempitannya kelapangan serta Allah akan memberinya rezeki (yang halal) dari arah yang tiada disangkansangka.”

Pada hadis di atas, Rasulullah Saw. memberikan informasi tentang tiga hal yang dapat diraih melalui Istigfar. Pertama adalah jalan keluar untuk setiap kesedihan, kedua adalah kelapangan untuk setiap kesempitan, dan ketiga adalah pemberian rezeki yang halal oleh Allah Swt. dari arah yang tidak diduga-duga.

Jelaslah bahwa Istigfar adalah satu faktor yang dapat mempermudah rezeki seorang hamba. Istigfar sendiri mengandung pengertian meminta ampunan kepada Allah Swt.

dengan ucapan dan perbuatan. Jadi, Istigfar dilakukan bukan hanya melalui lisan semata, tetapi juga harus diaplikasikan melalui perbuatan nyata.

Berkaitan dengan keutamaan Istigfar, Imam Al-Hasan Al-Bashri menyarankan kepada orang-orang yang mengalami kefakiran, sedikitnya anak dan keturunan, paceklik kemarau, dan kekeringan kebun-kebun untuk memperbanyak melakukan istigfar.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Imam Qurthubi ketika menceritakan tentang seorang laki-laki yang mengadu kepada Imam Al-Hasan Al-Bashri tentang kegersangan yang dialaminya, maka Imam Al-Hasan Al-Bashri mengatakan kepada laki-laki tersebut, “Beristigfarlah kepada Allah!”. Orang yang lain mengadu kepadanya tentang kemiskinan maka beliau berkata kepadanya, Beristigfarlah kepada Allah!”. Yang lain meminta kepadanya, “Doakanlah aku kepada Allah agar Allah Swt. memberiku anak!” Maka beliau mengatkan kepadanya, “Beristigfarlah kepada Allah!” Dan yang lain mengadu kepadanya tentang kekeringan kebunnya maka beliau mengatakan kepadanya dengan jawaban yang sama pula, “Beristigfarlah kepada Allah!”

Banyak orang yang datang mengadukan permasalahan hidup seperti kegersangan, kekeringan, kemiskinan, sedikitnya anak dan keturunan kepada Imam Al-Hasan Al-Bashri. Namun beliau hanya memberikan solusi berupa istigfar. Beliau tidak mengatakan menurut kehendaknya sendiri, melainkan berdasarkan firman Allah Swt. dalam Al-Quran.

Di dalam surat Nuh ayat 10–12 Allah Swt. berfirman:

“Maka aku katakan kepada mereka, ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu’, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (Q.S. Nuh: 10–12)

Imam Qurthubi menjelaskan bahwa tiga ayat di atas menunjukkan bahwa Istigfar adalah satu sebab diturunkannya rezeki dan hujan. Hal ini menjadi pelajaran berharga untuk kita semua tentang nilai yang terkandung dari Istigfar.

Sedangkan Ibnu Katsir menerangkan bahwa jika seseorang bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah Swt. serta menaati-Nya, maka Allah Swt. akan memperbanyak rezeki orang tersebut, menurunkan hujan yang lebat disertai keberkahan dari langit, mengeluarkan keberkahan dari bumi.

Allah Swt. juga akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, melimpahkan air susu perahan, memperbanyak harta dan anak-anak, menjadikan kebun-kebun dengan berbagai macam buah-buahan serta mengalirkan sungai-sungai di antara kebun-kebun tersebut.

Selain itu, istigfar dan taubat juga merupakan perintah langsung dari Allah Swt.

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat semurni-murninya.” (At-Tahrim: 8)

Meskipun banyak dan besar, Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa orang yang bertaubat dengan taubat yang semurni-murninya.

“Katakanlah, ‘Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.” (Q.S. Az-Zumar: 53)

Umar bin Khattab memahami benar tentang keistimewaan taubat dan Istigfar. Maka tatkala beliau meminta hujan kepada Allah Swt., Umar keluar rumah dengan hanya mengucapkan Istigfar dan kemudian pulang. Maka seseorang bertanya kepadanya, “Aku tidak mendengar Engkau memohon hujan”. Maka Umar bin Khattab lantas menjawab, “Aku memohon

diturunkannya hujan dengan *majadilh*¹ langit yang dengannya diharapkan akan turun air hujan.

Umar bin Khattab kemudian membaca ayat 10–11 dalam surah Nuh:

“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat.”

Beberapa pelajaran penting dari ayat-ayat di atas adalah:

Allah Swt. adalah Maha Pengampun dan memerintahkan (hamba-Nya) untuk memohon ampun (kepadaNya). Hal ini berdasarkan firman-Nya di atas: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun...’.

Istigfar menjadi sebab diturunkannya hujan yang lebat dengan air yang turun dengan deras.

Istigfar menjadi sebab dibanyakkannya harta dan anak-anak, kebun-kebun, dan sungai-sungai.

Berkaitan dengan taubat dan Istigfar, Allah Swt. juga berfirman dalam surah Hud ayat 3 dan 52:

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepadaNya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat.” (Q.S. Hud: 3)

“Dan (Hud berkata), ‘Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat lebat atasmu dan Dia akan menambahkan

1 *Majadilh* adalah salah satu jenis bintang yang dipercayai bangsa Arab sebagai tanda turunnya hujan. Umar bin Khattab tidak menjadikan Istigfar sama dengan majadilh sebagai alasan turunnya hujan. Ini dilakukan semata-mata sebagai bentuk komunikasi dengan sesuatu yang telah diketahui oleh bangsa Arab.

kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa’.” (Q.S. Hud: 52)

Taubat juga merupakan salah satu penyebab keberuntungan,

“Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S. An-Nur: 31)

Dengan bertaubat, orang-orang yang beriman akan mendapatkan keberuntungan. Maksudnya adalah mendapatkan apa yang dicarinya dan selamat dari apa yang dikhawatirkannya.

Secara harfiah, taubat sendiri memiliki arti menuju pada ketaatan terhadap Allah Swt. setelah bermaksiat. Taubat itu sendiri sangat disukai oleh Allah Swt.,

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S. Al-Baqarah: 222)

Menurut Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani taubat adalah meninggalkan dosa karena keburukan yang ada di dalamnya, menyesali dosa yang telah dilakukan, dan memiliki keinginan yang kuat untuk tidak mengulangnya serta mengganti apa yang bisa diulangi dari keburukan dengan kebaikan. Untuk melakukan sebuah pertaubatan yang sungguh-sungguh (taubatan nasuha), tentu ada syarat atau langkah-langkah yang harus dilakukan. Setidaknya terdapat lima syarat taubat yang harus dipenuhi:

1. Ikhlas hanya karena Allah Swt. semata, mengharapakan keridaan, pahala, dan keselamatan dari siksa-Nya.
2. Bersedih, menangis, dan menyesali perbuatan dosanya.
3. Meninggalkan perbuatan dosa itu dengan segera dan tidak ditunda-tunda dengan berpikir masih muda atau masih memiliki banyak waktu.
4. Menanamkan niat dalam hati untuk tidak melakukannya lagi.
5. Taubat dilakukan sebelum ajal datang. Allah Swt. berfirman:

“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, ‘Sesungguhnya saya bertaubat sekarang’.” (Q.S. An-Nisaa’: 18)

Taubat juga tidak akan diterima setelah matahari terbit dari tempat terbenamnya (barat). Rasulullah Saw. bersabda:

“Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya, maka Allah menerima taubatnya.” (H.R. Muslim)

Imam An-Nawawi menerangkan bahwa bertaubat dari setiap dosa adalah wajib hukumnya bagi seluruh umat manusia. Jika dosa yang telah dilakukan adalah dosa antara seorang hamba dengan Allah Swt. tanpa melibatkan atau memakan hak manusia lainnya, maka terdapat tiga syarat mutlak yang berlaku. Apabila salah satu syarat tersebut tidak ada, maka taubatnya tidak sah. Pertama, pelaku maksiat harus menjauhi dosa tersebut. Kedua, ia menyesali perbuatan dosanya. Ketiga, ia harus memiliki keinginan yang sangat kuat untuk tidak mengulanginya.

Namun apabila dosa yang telah diperbuat melibatkan hak manusia lainnya, maka syarat yang keempat berlaku, yaitu pelaku dosa tersebut haruslah memenuhi hak orang yang telah dizalimi. Jika hal itu berkaitan dengan uang (harta atau semisalnya) maka ia harus menggantinya dengan yang serupa atau setara jumlahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa taubat tidak cukup dilakukan melalui lisan saja. Taubat memerlukan usaha segenap tenaga untuk tidak mengulanginya lagi disertai dengan kerja keras untuk menggantinya dengan perbuatan yang lebih baik.

Pintu taubat terbentang luas dan terbuka, tidak sepatasnya kita berputus asa dari rahmat Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda:

“Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar pelaku dosa pada siang hari bertaubat dan membentangkan tangan-

Nya pada siang hari agar pelaku dosa pada malam hari bertaubat hingga matahari terbit dari tempat tenggelamnya.” (H.R. Muslim)

Dalam setiap usaha atau bisnis yang tengah kita jalani, mungkin di dalamnya masih terdapat hak-hak orang lain yang tidak tersampaikan atau adanya pihak-pihak yang terzalimi. Oleh karena itu, tidak perlu menunggu usaha atau bisnis yang kita jalani terpuruk untuk melakukan taubat kepada Allah. Memohon ampunlah pada Allah, karena sebagai manusia mungkin saja masih banyak kesalahan yang telah kita torehkan dalam ikhtiar kita mencari nafkah untuk keluarga. Insya Allah, semakin sering kita bertaubat kepada Allah Swt., semakin Allah lancarkan pula usaha kita.

Renungan & Dā'a

*“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu
maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu
sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar
(dari kesalahan-kesalahanmu).”*

[Q.S. Asy-Syuura: 30].



IMAN DAN TAKWA

Selain taubat dan istigfar, iman dan takwa juga merupakan salah satu penyebab dimudahkannya rezeki seorang hamba. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 96:

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berbagai berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka sendiri”.
(Q.S. Al-A'raf: 96)

Abdullah bin Abbas menjelaskan keterkaitan ayat di atas dengan dimudahkannya rezeki seorang hamba. Beliau menjelaskan bahwa Allah Swt. akan melapangkan kebaikan berupa kekayaan untuk mereka yang beriman dan bertakwa dan memudahkan mereka untuk mendapatkan rezekinya dari segala arah.

Yang menarik dari ayat di atas adalah bahwa Allah Swt. menggunakan kata “berkah” dalam bentuk jamak. Ini

menunjukkan banyaknya keberkahan yang akan datang dari langit dan bumi bagi penduduk suatu negeri yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Imam Ar-Razi menjelaskan bahwa keberkahan dari langit maksudnya adalah turunnya hujan, sedangkan yang dimaksud dengan keberkahan dari bumi adalah tumbuhnya berbagai tanaman, buah-buahan, sayur-sayuran, berlimpahnya hewan ternak serta adanya rasa aman dan keselamatan.

Pada ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman dalam surat Ath-Thalaq ayat 3:

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya. Dan memberi-nya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

Ayat di atas secara jelas menunjukkan janji Allah Swt. berupa jalan keluar (atas segala permasalahan) dan rezeki yang tidak diduga-duga kepada siapa saja yang bertakwa kepada-Nya. Ibnu Abbas r.a mengatakan bahwa jalan keluar di sini maksudnya adalah Allah Swt. akan menyelamatkannya dari setiap kesulitan dunia dan akhirat dan memberikan rezeki dari arah yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Berkaitan dengan iman dan takwa sebagai sumber rezeki, Allah juga berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 66 dan surat Al-Jin ayat 16:

“Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka”. (Q.S. Al-Maidah: 66)

“Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak).” (Q.S. Al-Jin:16)

Kedua ayat di atas menerangkan bahwa seandainya ahli kitab mengamalkan apa yang ada di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran, Allah Swt. pasti akan memperbanyak rezeki mereka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa bagi siapa saja yang mengharapkan kelapangan rezeki dan jalan keluar dari permasalahan hidup, maka sudah seharusnya kita beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Meyakini Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Zat Yang Mahahidup, dan Berdiri Sendiri mengurus semua makhluk-Nya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata. Sudah seharusnya kita tidak mengadakan tandingan-tandingan dalam beribadah kepada-Nya.

Renungan & Do'a

"Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka diniarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi ? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."

[Q.S. Al-Ankabut: 1-3].



TAWAKAL

Tawakal kepada Allah Swt. merupakan wujud kelemahan seorang hamba. Bukti bahwa seorang hamba membutuhkan Tuhannya dalam segala dimensi dalam hidupnya, dengan jalan bersandar dan menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya. Tidak ada yang bisa memberi dan menarik kembali, tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat dan mudarat, selain Allah Swt.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, Rasulullah Saw. bersabda:

“Sungguh, seandainya kalian bertawakal kepada Allah Swt. dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.”

Dalam surat Ath-Thalaq ayat 3 Allah Swt. juga berfirman:

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S. Ath-Thalaq: 3)

Dua dalil di atas bukan berarti mengesampingkan arti sebuah usaha dalam mencari rezeki dan hanya menggantungkan diri dengan bertawakal kepada Allah Swt. Tawakal tidak berarti berlepas diri dari usaha. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam Al-Hakim dari Ja’far bin Amr bin Umayyah dari ayahnya.

“Seseorang berkata kepada Nabi, ‘aku lepaskan untaku dan (lalu) aku bertawakal?’ Nabi bersabda: ‘Ikatlah kemudian bertawakallah.’”

Seseorang pernah bertanya kepada Imam Ahmad tentang orang yang mengatakan bahwa ia tidak mau bekerja sedikitpun sampai rezekinya datang sendiri. Maka Imam Ahmad berkata bahwa laki-laki tersebut tidaklah mengenal ilmu. Bukankah burung-burung yang lapar di pagi hari dan pulang di sore harinya dalam keadaan kenyang keluar dari sarang untuk menjemput rezekinya? Bukankah para sahabat juga berusaha dengan berdagang dalam mencari rezeki?

Rasulullah Saw. pernah bersabda:

“Sesungguhnya Allah telah menjadikan rezekiku melalui panahku. Sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah memberimu rezeki sebagaimana yang diberikan-Nya kepada burung-burung yang berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.” (H.R. Imam Ahmad)

Maka sesungguhnya, rezeki tidaklah datang sendiri melainkan kita yang menjemputnya. Melakukan perdagangan atau bisnis yang kini semakin beraneka ragamnya merupakan salah satu upaya atau ikhtiar kita dalam menjemput rezeki dari Allah Swt. Setelah segala upaya telah kita laksanakan, barulah kita menyerahkan segala ketentuannya kepada Allah semata. Sukses

atau tidaknya, maju atau mundurnya usaha kita, Allah yang akan menentukan, berdasarkan seberapa besar ikhtiar yang kita usahakan.

Renungan & Do'a

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (Q.S. At-Tawba: 51)



HAJI DAN UMRAH

Melakukan haji dan mengiringinya dengan ibadah umrah adalah satu faktor dimudahkannya rezeki seorang hamba. Keduanya mengikuti salah satunya, artinya, setelah menunaikan haji tunaikanlah umrah atau sebaliknya, setelah umrah tunaikanlah haji.

Mengenai haji dan umrah sebagai sebab dihilangkannya kemiskinan, Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Lanjutkanlah haji dengan umrah, karena sesungguhnya keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa, sebagaimana api dapat menghilangkan kotoran besi, emas, dan perak. Dan tidak ada pahala haji yang mabrur itu melainkan surga”.

Selain menghilangkan dosa-dosa, haji dan umrah mampu menghapuskan kemiskinan setiap muslim. Oleh karena itu,

bagi siapa saja yang berharap agar dosa-dosanya dihapuskan dan kemiskinan dihilangkan dari dirinya, maka segeralah menunaikan ibadah haji yang diiringi dengan umrah.

Imam Ath-Thayyibi menjelaskan bahwa haji dan umrah mampu menghilangkan kemiskinan sebagaimana sedekah mampu menambah harta orang beriman.

“... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Dan barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Q.S. Ali Imran: 97)

Rasulullah Saw. bersabda:

“Barangsiapa melakukan haji tanpa berkata-kata kotor dan tidak fasik, maka ia kembali suci dari dosa-dosanya sebagaimana waktu ia dilahirkan dari rahim ibunya.” (H.R. Bukhari & Muslim)

“Umrah ke umrah adalah penghapus dosa di antara keduanya dan haji yang mabrur itu tidak ada balasannya melainkan surga.” (H.R. Bukhari & Muslim)

“Umrah pada bulan Ramadhan seimbang nilainya dengan haji.” (H.R. Bukhari & Muslim)

Maka tak ada salahnya ketika kita merintis sebuah usaha atau bisnis, langsung buatlah tabungan haji atau jika mampu langsung tunaikan haji dan umrah. Tak perlu khawatir akan kehilangan uang berjuta-juta karenanya, karena yakinlah sesungguhnya Allah akan menggantikannya dengan pahala dan rezeki berkali lipat jumlahnya. Insya Allah.

Renungan & Do'a

(27) *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,*

(28) supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir."
(Q.S. Al-Hajj : 27-28)



HIJRAH DI JALAN ALLAH SWT

Allah Swt. menjanjikan kepada orang-orang yang berhijrah di jalan Allah bahwa mereka akan mendapatkan dua hal yaitu tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Hal ini terangkum dalam surat An-Nisa ayat 100:

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak.”
(Q.S. An-Nisaa’: 100)

Banyak orang yang berhijrah dari negeri asalnya yang penuh kekurangan dan kesulitan hidup ke tempat yang lebih baik. Banyak orang yang berhijrah karena kekeringan dan kegersangan yang melanda kampung halamannya menuju daerah yang subur dan hijau. Banyak juga orang yang berhijrah karena dahsyatnya penyimpangan akidah yang merajalela di tempat asalnya. Mereka pindah ke tempat baru yang lebih baik dengan niat mencari rida Allah Swt. dengan memisahkan diri dari kerusakan yang ada di tanah kelahirannya.

Contoh nyata ini dapat kita lihat dari peristiwa hijrahnya Rasulullah Saw. dan para sahabat di jalan Allah Swt. ketika berpindah dari Makkah menuju Madinah.

Ironisnya, banyak kaum muslimin saat ini berhijrah bukan di jalan Allah Swt. Mereka berhijrah menuju negeri kafir yang lebih makmur secara kasat mata. Meskipun negeri-negeri tersebut menjanjikan gaji, fasilitas, dan penghasilan yang besar, sesungguhnya mereka akan merasakan kesempitan hidup yang luar biasa. Pajak penghasilan, asuransi kesehatan, potongan untuk pensiun di hari tua dan sebagainya telah menjadi pungutan wajib yang harus dikeluarkan. Dengan potongan pajak yang besar, pada akhirnya, apa yang mereka dapatkan tidaklah lebih baik daripada tempat asalnya.

Parahnya, mereka sulit untuk menjalankan kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim. Menunaikan salat lima waktu berjamaah di masjid dan menemukan makanan halal tidaklah semudah di kampung halaman, belum lagi anak-anak yang terjerumus pergaulan bebas dunia barat. Tidakkah ini menandakan sebuah kesempitan hidup? Padahal Allah menjanjikan tempat hijrah yang luas bagi yang ingin berhijrah di jalan-Nya.

Makna hijrah adalah keluar dari tempat yang buruk menuju tempat yang baik, dari negara kafir ke negeri yang orang-orangnya beriman sebagaimana hijrahnya Rasulullah Saw. dan para sahabat dari Makkah menuju Madinah. Alhamdulillah, saat ini mulai banyak negeri-negeri yang penduduknya masih beriman pada Allah Swt. dengan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang sangat baik seperti Arab Saudi, Brunei Darussalam, atau bahkan Turki. Bahkan negeri-negeri muslim ini memberikan perhatian yang sangat baik terhadap penduduknya. Lebih dari itu, rakyatnya pun tidak dibebani dengan pajak yang tinggi seperti negara barat. Selain itu, lingkungan islami juga menjamin pendidikan akhlak yang baik untuk setiap penduduknya.

Kebenaran janji Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 100 telah nampak di mata kita sendiri. Akankah kita masih tertarik dan silau dengan kenikmatan semu duniawi?

Hijrah atau berpindah ke tempat yang lebih baik ini bisa kita terapkan pula pada usaha atau bisnis kita yang dirasa belum juga menunjukkan kemajuan. Bisa jadi faktor pemilihan tempat usaha yang membawa dampak kurang baik bagi jalannya bisnis kita. Apakah Anda berani mencoba berhijrah ke tempat yang lebih baik sekarang juga?

Renungan & Do'a

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridlai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."
[Q.S. An-Nuur: 55]



SEDEKAH DAN BERINFAK DI JALAN ALLAH

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Seorang laki-laki berkata, ‘Sungguh saya akan bersedekah.’ Kemudian ia pergi membawa sedekahnya. Dia meletakkannya di tangan pencuri. Di pagi hari orang-orang membicarakannya, ‘Seorang pencuri diberi sedekah.’

Dia berkata, ‘Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Sungguh saya akan bersedekah (lagi).’ Kemudian dia pergi membawa sedekahnya dan meletakkannya di tangan wanita pezina. Di pagi hari orang-orang membicarakan, ‘Malam ini seorang pezina diberi sedekah.’ Dia berkata, ‘Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Sedekahku jatuh di tangan wanita pezina. Sungguh aku akan bersedekah (lagi).’ Kemudian dia pergi membawa sedekahnya dan dia meletakkannya di tangan orang kaya.

Di pagi hari orang-orang membicarakannya, ‘Seorang kaya diberi sedekah. ‘Dia berkata, ‘Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Kepada pencuri, wanita pezina, dan orang kaya.

Kemudian dia didatangi dalam mimpi dan dikatakan kepadanya, “Adapun sedekahmu kepada pencuri, semoga itu membuatnya insaf dari mencuri. Adapun wanita pezina, semoga itu membuatnya sadar dari zinanya. Adapun orang kaya, maka semoga dia mengambil pelajaran dan dia berinfak dari apa yang Allah berikan kepadanya.”

Sedekah memberikan manfaat yang sangat luar biasa. Sedekah kepada seorang pencuri, pezina, atau orang kaya mungkin tidak memberikan manfaat secara kasat mata. Namun, bisa jadi perbuatan itu memberi bekas yang sangat mendalam kepada penerimanya.

Syaikh ‘Abdul Hadi Badlah, Imam Masjid Jami’ur Ridhwan di Halab Syiria, pernah bercerita, “Di awal pernikahanku, Allah telah menganugerahkan kepadaku anak yang pertama. Kami sangat bergembira dengan anugerah ini. Akan tetapi, Allah berkehendak menimpakan penyakit yang keras kepada anakku. Pengobatan seakan tak berdaya untuk menyembuhkannya, keadaan sang anak semakin memburuk, dan keadaan kami pun menjadi buruk karena sangat bersedih memikirkan keadaan buah hati kami dan cahaya mata kami. Kalian tentu tahu, apakah artinya anak bagi kedua orang tuanya, terutama ia adalah anak yang pertama.

Perasaan buruk itu menyeruak di dalam hati, karena kami merasa tak berdaya memberikan pengobatan bagi penderitaan anak kami. Sehatnya kita memang merupakan ketentuan-Nya, tetapi kita harus mengambil langkah-langkah pengobatan dan tidak meninggalkan kesempatan atau sarana apapun untuk mengobatinya.

Seorang yang baik menunjukkan kepada kami adanya seorang dokter yang berpengalaman dan terkenal. Aku pun pergi

bersama anakku kepadanya. Anakku mengeluhkan demam yang sangat tinggi dan dokter itu berkata kepada kami, “Apabila panas anak Anda tidak turun malam ini, maka ia akan meninggal esok hari!” Aku kembali bersama sang anak dengan kegelisahan yang memuncak. Sakit menyerang hatiku, hingga kelopak mataku tak mampu terpejam tidur. Aku pun mengerjakan salat, lalu pergi dengan wajah muram meninggalkan istriku yang menangis sedih di dekat kepala anakku.

Aku terus berjalan di jalanan dan tidak tahu apa yang harus aku perbuat untuk anakku! Tiba-tiba aku teringat dengan sedekah dan ingat dengan hadis Rasulullah Saw. tatkala beliau bersabda, “Obatilah orang yang sakit di antara kalian dengan sedekah.”

Namun, siapa yang akan aku temui di waktu malam seperti ini? Aku bisa saja mengetuk pintu seseorang dan bersedekah kepadanya, tapi apa yang akan ia katakan kepadaku jika aku melakukan hal itu?

Tatkala aku berada dalam kondisi bimbang seperti itu, tiba-tiba ada seekor kucing lapar yang mengeong di kegelapan malam. Aku menjadi ingat dengan sabda Rasulullah Saw. tatkala ditanya oleh seorang sahabat, “Apakah berbuat baik kepada binatang bagi kami ada pahalanya?” Maka Rasulullah Saw. menjawab, “Di dalam setiap apa yang bernyawa ada pahalanya” (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Aku pun segera masuk ke rumahku, mengambil sepotong daging, dan memberi makan kucing itu.

Aku menutup pintu belakang rumahku dan suara pintu itu bercampur dengan suara istriku yang bertanya, “Apakah engkau telah kembali kepadaku dengan cepat?” Aku pun bergegas menuju ke arahnya. Dan, aku mendapatkan wajah istriku telah berubah, dari permukaan wajahnya yang muram kini telah menyiratkan kegembiraan!

Ia berkata, “Sesudah engkau pergi, aku tertidur sebentar masih dalam keadaan duduk. Maka, aku melihat sebuah pemandangan yang menakjubkan.

Dalam tidurku, aku melihat diriku mendekap anakku. Tiba-tiba ada seekor burung hitam yang besar dari langit yang terbang hendak menyambar anak kita untuk mengambilnya dariku. Aku menjadi sangat ketakutan dan tidak tahu apa yang harus aku perbuat. Tiba-tiba muncul di hadapanku seekor kucing yang menyerang secara dahsyat burung itu dan keduanya pun saling bertempur. Aku tidak melihat kucing itu lebih kuat daripada si burung, karena badan burung tersebut gemuk. Namun akhirnya, burung elang itu pun pergi menjauh. Aku terbangun mendengar suaramu ketika datang tadi.”

Syaikh ‘Abdul Hadi berkata, “Aku tersenyum dan merasa gembira dengan kebaikan ini. Melihat aku tersenyum, isteriku menatap ke arahku dengan terheran-heran.” Aku berkata kepadanya, “Semoga semuanya menjadi baik.”

Kami bergegas mendekati anak kami. Kami tak tahu siapa yang sampai terlebih dulu, tatkala penyakit demam itu sirna dan sang anak mulai membuka matanya. Pada pagi hari berikutnya, sang anak telah bermain-main bersama anak-anak yang lain di desa ini, Alhamdulillah.

Sesudah Syaikh menyebutkan kisah menakjubkan ini, anak tadi—yang telah menjadi pemuda berumur 17 tahun, serta telah sempurna menghafalkan Al-Quran dan menekuni ilmu syar’i—, ia menyampaikan nasihat yang mendalam kepada kaum muslimin di masjid orang tuanya, Masjid Ar-Ridhwan di Halb, di salah satu malam dari sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan yang penuh berkah. (Sumber: Min ‘Ajaibil ‘Ilaj bish Shadaqah)²

Subhanallah, semoga kisah di atas dapat memotivasi dan memberikan inspirasi bagi kita semua untuk benar-benar memahami manfaat dan keutamaan sedekah.

”Ada tiga hal yang aku bersumpah kepadanya dan aku akan menyampaikan suatu berita kepadamu, maka perhatikan benar-benar. Tiadalah akan berkurang harta seseorang karena

2 Buku “Berobat Dengan Sedekah”, karya Muhammad Albani.

shadaqah.... dan tiadalah seseorang membuka pintu meminta-minta melainkan Allah akan membukakan kepadanya pintu kemiskinan.” (H.R. Tirmidzi)

Siapa yang pelit, hidupnya akan sempit, rezekinya akan pailit. Tidak akan berkurang harta orang yang bersedekah, bahkan Allah SWT menjanjikannya balasan hingga tujuh ratus kali lipat. Sedekah juga merupakan penolak bala dan penyubur kebaikan.

“Janganlah kamu menutup-nutupi apa yang kamu miliki, niscaya Allah akan menutupi rizkimu.” Dalam riwayat lain dinyatakan, *“Nafkahkanlah hartamu serta jangan kamu menghitung-hitungnya, maka Allah swt akan menghitung-hitungnya untukmu; dan janganlah kamu menakar-nakarnya, niscaya Allah menakar-nakarnya untuk kamu.”* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Allah Swt. berfirman:

“... Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya.” (Q.S. As-Saba’: 39)

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat di atas, “Yaitu apapun yang kau infakkan di dalam hal yang diperintahkan kepadamu atau yang diperbolehkan, maka Dia (Allah) akan memberikan ganti kepadamu di dunia dan memberikan pahala dan balasan di akhirat kelak.”

Allah juga berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia.

Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 267-268)

“Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (Q.S. Al-Baqarah: 245)

Dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah Saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirman:

“Wahai Anak Adam, berinfaqlah maka Aku akan berinfaq kepadamu.” (H.R. Muslim)

Allah Swt. juga berfirman: “Katakanlah: ‘Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya’. Dan adalah manusia itu sangat kikir.” (Q.S. Al-Isra’: 100)

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 19)

Ada beberapa infak dan sedekah yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Contohnya ialah membelanjakan harta untuk urusan yang diharamkan oleh Allah SWT seperti infaknya orang kafir untuk menghalangi dakwah kaum muslimin atau infaknya orang Islam karena riya atau pamer.

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.” (Q.S. Al-Anfal: 36)

“Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak

beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.” (Q.S. An-Nisaa’: 38)

“Wajib atas setiap orang muslim untuk bersedekah. Dikatakan kepada beliau, ‘Bagaimana bila ia tidak mampu?’ Beliau menjawab, ‘Ia bekerja dengan kedua tangannya, sehingga ia menghasilkan kemandirian untuk dirinya sendiri dan juga bersedekah.’ Dikatakan lagi kepadanya, ‘Bagaimana bila ia tidak mampu?’ Beliau menjawab, ‘Ia membantu orang yang benar-benar dalam kesusahan.’ Dikatakan lagi kepada beliau, ‘Bagaimana bila ia tidak mampu?’ Beliau menjawab, ‘Ia memerintahkan dengan yang ma’ruf atau kebaikan.’ Penanya kembali berkata, ‘Bagaimana bila ia tidak (mampu) melakukannya?’ Beliau menjawab, ‘Ia menahan diri dari perbuatan buruk, maka sesungguhnya itu adalah sedekah.” (H.R. Muslim)

Berbeda dengan zakat yang hukumnya wajib, sedekah dan infak adalah menafkahkan dan membelanjakan sebagian harta yang berada di luar kewajiban agama sebagai bentuk beribadah kepada Allah SWT.

Perbedaan Sedekah dan Zakat:

Zakat adalah ibadah wajib dan memiliki ketentuan terhadap harta benda tertentu yang wajib dizakati seperti emas, perak, tanaman, dsb. Orang yang meninggal dalam keadaan masih memiliki tanggungan zakat wajib dilunasi oleh ahli warisnya. Meninggalkan zakat adalah perbuatan dosa besar. Adapun sedekah tidak wajib dan dapat berupa harta benda apa saja.

Ada syarat-syarat keluarnya zakat seperti nishab (mencapai jumlah tertentu) dan haul (setahun). Zakat tidak diberikan kepada sembarangan orang, terdapat sembilan golongan penerima zakat yang sudah ditentukan. Adapun sedekah tidak ada syaratnya dan bisa diberikan kepada siapa saja.

Zakat tidak boleh diberikan kepada orang kaya, istri sendiri, orang kafir, dan sebaiknya diberikan kepada fakir miskin di

tempat yang berdekatan. Adapun sedekah boleh di luar hal tersebut.

Renungan & Do'a

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah: 262)



MENYAYANGI ORANG MISKIN DAN LEMAH

Alkisah, sepasang suami istri petani pulang ke rumah setelah berbelanja. Ketika mereka membuka barang belanjaan, seekor tikus memperhatikan dengan seksama sambil menggumam,

“Hmmm... makanan apa lagi yang dibawa mereka dari pasar?”

Ternyata, salah satu yang dibeli oleh petani ini adalah perangkap tikus. Sang tikus kaget bukan kepalang. Ia segera berlari menuju kandang dan berteriak,

“Ada perangkap tikus di rumah!....di rumah sekarang ada perangkap tikus!”

Ia mendatangi ayam dan berteriak,

“Ada perangkap tikus!”

Sang ayam berkata,

“Tuan tikus, aku turut bersedih, tapi itu tidak berpengaruh terhadap diriku”

Sang tikus lalu pergi menemui seekor kambing sambil berteriak.

Sang kambing pun berkata,

“Aku turut bersimpati..., tapi tidak ada yang bisa aku lakukan.”

Tikus lalu menemui sapi. Ia mendapat jawaban sama.

“Maafkan aku, tapi perangkap tikus tidak berbahaya buat aku sama sekali”

Ia lalu lari ke hutan dan bertemu ular.

Sang ular berkata,

“Ahhh... Perangkap tikus yang kecil tidak akan mencelakai aku.”

Akhirnya sang tikus kembali ke rumah dengan pasrah mengetahui kalau ia akan menghadapi bahaya sendiri. Suatu malam, pemilik rumah terbangun mendengar suara keras perangkap tikusnya berbunyi menandakan telah memakan korban. Ketika melihat perangkap tikusnya, ternyata seekor ular berbisa. Buntut ular yang terperangkap membuat ular semakin ganas dan menyerang istri pemilik rumah. Walaupun sang suami sempat membunuh ular berbisa tersebut, sang istri tidak sempat diselamatkan.

Sang suami harus membawa istrinya ke rumah sakit dan kemudian istrinya sudah boleh pulang, tetapi beberapa hari kemudian istrinya tetap demam. Ia lalu minta dibuatkan sup ceker ayam oleh suaminya (bagi yang belum tahu, sup ceker ayam sangat bermanfaat buat mengurangi demam). Suaminya dengan segera menyembelih ayamnya untuk

dimasak cekernya. Beberapa hari kemudian sakitnya tidak kunjung reda. Seorang teman menyarankan untuk makan hati kambing. Ia lalu menyembelih kambingnya untuk mengambil hatinya. Masih, istrinya tidak sembuh-sembuh dan akhirnya meninggal dunia.

Banyak sekali orang datang pada saat pemakaman. Sehingga sang petani harus menyembelih sapi untuk memberi makan orang-orang yang melayat. Dari kejauhan...sang Tikus menatap dengan penuh kesedihan. Beberapa hari kemudian ia melihat perangkap tikus tersebut sudah tidak digunakan lagi.

Kisah di atas hanyalah sebuah cerita khayalan belaka, tetapi pelajaran yang terkandung di dalamnya sangat bermanfaat untuk kita renungkan. Suatu saat ketika Anda menemukan seseorang dalam kesusahan dan Anda merasa itu bukan masalah Anda. Pikirkanlah baik-baik, bisa jadi itu adalah masalah untuk Anda, bukan untuk orang lain.

Salah satu kunci rezeki berikutnya adalah mencari keridhaan Allah Swt. dengan membantu orang-orang fakir miskin.

Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa seseorang itu ditolong dan diberi rezeki oleh orang-orang lemah di antara mereka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda', ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

“Carilah (keridaan)ku melalui orang-orang lemah di antara kalian. Karena sesungguhnya kalian diberi rezeki dan ditolong dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian.” (Imam Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda:

“Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang diikatnya. Dia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya makan serangga bumi.” (H.R. Bukhari & Muslim)

Cerita singkat tentang wanita yang mengurung kucing dan membiarkannya mati karena kelaparan dan kehausan cukuplah menjadi peringatan untuk kita semua. Sebuah peringatan tentang besarnya dosa berbuat zalim kepada binatang.

Jika seorang manusia bisa masuk neraka karena tidak memperhatikan hak-hak seekor binatang, lalu bagaimana jika seorang manusia berbuat dzalim terhadap sesama manusia.

Renungan & Do'a

Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: “Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?” (Allah berfirman): “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?” (Q.S. Al-An'aam: 53)



MENAFKAHI PENUNTUT ILMU AGAMA

Salah satu kiat agar Allah memudahkan kita untuk mencari rezeki adalah dengan menafkahi penuntut ilmu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu agama Islam (Syara'). Anas bin Malik pernah menceritakan dalam sebuah hadis:

Dahulu ada dua orang saudara pada masa Rasulullah. Salah seorang daripadanya mendatangi Nabi dan (saudaranya) yang lain bekerja. Lalu saudaranya yang bekerja itu mengadu kepada Nabi maka beliau bersabda: Mudah-mudahan engkau diberi rezeki dengan sebab dia.” (H.R. Tirmidzi dan Al-Hakim)

Para penuntut ilmu agama disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 273:

“(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan

apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 273)

Terdapat begitu banyak pesantren dan majelis-majelis ilmu di negeri ini. Setiap tahunnya, pesantren-pesantren banyak menerima santri dari berbagai daerah. Santri-santri tersebut begitu bersemangat untuk menimba ilmu agama. Sayangnya, banyak di antara mereka yang berasal dari keluarga tidak mampu. Makanan dan fasilitas yang ada di pondokan seringkali sangat memprihatinkan. Gaji guru di banyak pesantren pun tidak lebih baik.

Oleh sebab itu, mari kita bantu saudara-saudara kita. Mereka sibuk menuntut ilmu agama, jangan biarkan mereka dilalaikan dengan urusan duniawi sehingga konsentrasi terhadap ilmu syar’i menjadi berkurang.

Renungan & Da’a

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(Q.S. Al-Mujaadilah: 11)



MENJAUHI RIBA

Dosa adalah penghalang datangnya rezeki dan riba adalah salah satu dosa yang sering dilakukan oleh seorang pedagang atau pengusaha. Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya seseorang terjauh dari rezeki disebabkan oleh perbuatan dosanya.” (H.R. Ahmad)

Riba berkembang pesat pada level yang sudah sangat mengkhawatirkan dalam kehidupan kita sehari-hari, di desa, di kota, di pasar tradisional, atau di pusat-pusat bisnis modern. Orang miskin dan orang kaya terjebak dengan sistem riba baik dalam bentuk pinjaman maupun perdagangan.

Nabi Muhammad Saw. membawa risalah yang mengharamkan riba. Riba termasuk dosa besar dan tidak boleh tolong menolong dalam melakukannya. Taatlah kepada Allah Swt. dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Riba, seperti dosa pada umumnya, dapat menutup pintu rezeki sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

“... dan seorang lelaki akan diharamkan baginya rezeki karena dosa yang dibuatnya.” (H.R. Tirmidzi)

Dalam sebuah hadis sahih riwayat Muslim dijelaskan:

“Rasulullah Saw. telah melaknat pemakan riba, pemberi makan dengannya, penulisnya (sekretaris) dan kedua saksinya. Beliau mengatakan, “Mereka itu sama saja.” (H.R. Muslim)

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan riba dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangannya larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang-orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa.” (Q.S. Al-Baqarah: 275–276)

Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengenai ayat 275 di atas menuliskan bahwasanya Ibnu Abbas ra. berkata bahwa makna Allah Swt. menghapus riba artinya tidak diterima sedekah, haji, dan silaturahmi yang dilakukan dari hasil riba.

Sungguh, orang-orang yang beriman, berbuat kebaikan, melaksanakan salat, menunaikan zakat, mereka memperoleh pahala dari Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada dirinya dan tidak pula bersedih hati. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu beriman. Jika kamu tidak menaati-Nya, maka umumkanlah ‘perang’ dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartamu, janganlah kamu berbuat zalim niscaya kamu pun tidak akan dizalimi (Q.S. Al-Baqarah: 277–279)

Bahkan ketika orang-orang kafir Quraisy di Mekkah ingin kembali merenovasi Ka'bah (sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul), mereka tidak menerima harta hasil melacur, riba, dan rampasan untuk membangun Ka'bah. Orang kafir saja tidak ingin menerima harta riba untuk perbuatan yang mereka anggap baik.

Riba di zaman kita lebih buas daripada riba yang ada pada masa jahiliyah. Zaman sekarang, riba menghantui sendi-sendi kehidupan pada seluruh lapisan masyarakat. Jika zaman dahulu, orang berhutang tidak akan dikenakan bunga jika mampu melunasi dalam kurun waktu tertentu. Kini, bunga dikenakan dari awal perjanjian baik itu dalam bentuk pinjaman maupun perdagangan.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata:

“Allah Swt. mengabarkan bahwa Dia akan menghancurkan hasil riba dan menambah sedekahnya orang yang bersedekah, tetapi pikiran manusia terbalik. Mereka mengira dengan sedekah akan berkurang harta, dan dengan riba, harta akan bertambah. Padahal jika mereka mau berpikir, sesungguhnya rezeki itu di tangan Allah Swt.” (Tafsir Al-Kalimur Rahman)

Mengapa terhadap orang yang lemah, kita mengenakan bunga kepada mereka, mencekik manusia yang fakir dan miskin. Bukankah Allah Swt. menyukai hamba-Nya yang saling mengasihi dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial yang saling tolong-menolong satu sama lain, tidaklah manusia patut mengambil kelebihan dari sesamanya yang tidak mampu dengan cara yang bathil.

Harta dan uang yang ada di tangan kita, di rekening bank, ataupun dalam bentuk perhiasaan, tidakkah semuanya itu milik Allah Swt., kita hanya dititipkan saja.

Allah Swt. berfirman:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Q.S. Al-Ma’idah: 2)

Sedekah jauh lebih baik daripada riba. Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Tidaklah salah seorang bersedekah dengan sebutir kurma dari hasil yang baik, melainkan Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah Swt. memeliharanya sebagaimana kamu memelihara anak kuda yang kecil, sehingga menjadi semisal gunung atau lebih besar.” (H.R. Hakim)

Begitu banyak hadis-hadis yang membahas tentang dosa dan siksaan yang berkaitan dengan riba. Rasulullah Saw. bersabda:

“Riba itu ada tujuh puluh tiga pintu, yang paling ringan (siksanya) seperti seorang laki-laki yang menikahi ibunya.” (H.R. Hakim)

Dari Abdullah bin Handhalah, Rasulullah Saw. bersabda:

Satu dirham yang berasal dari riba yang dimakan oleh seorang laki-laki sedangkan dia telah mengetahui hukumnya, maka dosanya lebih berat daripada berzina tiga puluh enam kali.” (H.R. Ahmad)

Samurah bin Jundab ra. menceritakan mimpi Rasulullah Saw. beliau bersabda:

“Lalu kami mendatangi sungai, aku mengira airnya merah seperti darah, tiba-tiba di dalam sungai itu ada seorang laki-laki yang sedang berenang, dan di tepi sungai itu ada orang yang sedang mengumpulkan batu banyak sekali, lalu orang yang berenang itu mendatangi orang yang telah mengumpulkan batu, lalu membuka mulutnya lalu memakan batu ..., maka sesungguhnya dia itu pemakan riba.” (H.R. Bukhari)

Semoga kita dan keturunan kita semua dijauhkan dari riba dan dimudahkan untuk meninggalkannya secara total. Aamiin.

Renungan & Do'a

(6) *"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*

(7) *Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)."*
(Q.S.Al-Muzzammil : 6–7)



SILATURRAHIM

Silaturrahim dan kelapangan rezeki memang seolah tidak memiliki hubungan yang logis. Sebagian orang ironisnya memahami bahwa silaturrahim akan mendatangkan rezeki sebatas jamuan makan yang dihidangkan oleh tuan rumah.

Silaturrahim dapat Anda lakukan dengan mengunjungi orang tua atau sanak kerabat. Lebih dari itu, silaturrahim dalam dunia bisnis juga termasuk menjaga hubungan baik dengan klien dan pelanggan. Menjenguk mereka yang sedang sakit atau sekedar mengirimkan salam melalui SMS termasuk menyambung tali silaturrahim.

Mengingat keutamaan silaturrahim dapat mendatangkan rezeki, Imam Bukhari bahkan memberikan judul tersendiri untuk dua buah hadis berikut.

Hadis pertama dari Abu Hurairah. Ia pernah berkata bahwa aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

“Siapa yang senang untuk dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya) maka hendaknyalah ia menyambung (tali) silaturrahim”.

Hadis lain yang serupa dari Anas bin Malik. Ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Siapa yang suka untuk dilapangkan rizkinya dan diakhirkan usianya (dipanjangkan umurnya), hendaklah ia menyambung silaturrahim.”

Dari kedua hadits di atas, terdapat dua keutamaan yang istimewa dari silaturrahim. Pertama adalah kelapangan rezeki dan kedua adalah bertambahnya umur.

Hadits lain dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

Belajarlah tentang nasab-nasab kalian sehingga kalian bisa menyambung silaturrahim. Karena sesungguhnya silaturrahim adalah (sebab adanya) kecintaan terhadap keluarga (kerabat dekat), (sebab) banyaknya harta dan bertambahnya usia.”

Dan dari Ali bin Abi Thalib bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

“Barangsiapa senang untuk dipanjangkan umurnya dan diluaskan rizkinya serta dihindarkan dari kematian yang buruk maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan menyambung silaturrahim.”
(H.R. Imam Ahmad & Thabrani)

Selain itu, hadis serupa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata:

Barangsiapa bertaqwa kepada Tuhannya dan menyambung silaturrahim, niscaya dipanjangkan umurnya dan dibanyakkan rizkinya dan dicintai oleh keluarganya.”

Imam Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Bakrah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya ketaatan yang paling disegerakan pahalanya adalah silaturrahim. Bahkan hingga suatu keluarga yang ahli maskiat pun, harta mereka bisa berkembang dan jumlah mereka bertambah banyak jika mereka saling bersilaturrahim. Dan tidaklah ada suatu keluarga yang saling bersilaturrahim kemudian mereka membutuhkan (kekurangan).”

Menyambung silaturrahim di sini bermakna berbuat baik kepada keluarga atau kerabat yang memiliki hubungan darah (pertalian keturunan) atau karena pernikahan. Semoga Allah Swt. memudahkan kita semua untuk dapat menyambung tali silaturrahim. Aamiin.

Renungan & Do'a

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisaa’: 1)



BIASAKAN MAKAN BERJAMAAH

Makan berjamaah atau berkelompok adalah cara makan yang disunahkan dan lebih mengikuti Rasulullah Saw. Makan secara bersama-sama dapat mendatangkan keberkahan. Bayangkan jika para karyawan Anda makan secara bersama-sama dalam satu wadah besar. Selain menambah keberkahan, makan berjamaah ini juga dapat menjalin kekerabatan dan kekompakkan antarkaryawan dengan baik.

Makan secara berjamaah juga dapat menjadi solusi bagi orang-orang yang selalu merasa lapar. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah Saw. menyarankan makan secara berjamaah kepada orang yang makan, tetapi tidak pernah merasa kenyang.

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?” Beliau bersabda, “Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri.” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Hendaklah kalian

makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya.” (H.R. Abu Daud)

Dalam dunia bisnis atau kerja, makan berjamaah atau bersama-sama membuat hubungan menjadi semakin akrab antara sesama pegawai. Inilah cara makan yang lebih mendatangkan berkah karena makanan satu orang sebenarnya cukup untuk dua orang, dan makanan untuk dua orang cukup untuk empat orang. Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda:

“Makanan porsi dua orang sebenarnya cukup untuk tiga, makanan tiga cukup untuk empat.”

Dalam hadis lain yang disebutkan bahwa *“Makanan porsi satu orang sebenarnya cukup untuk dua, makanan dua sebenarnya cukup untuk empat, dan makanan empat sebenarnya cukup untuk delapan.”* (H.R. Bukhari & Muslim)

‘Aisyah juga menyebutkan:

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah makan bersama enam orang sahabatnya, lantas Arab Badui datang lalu memakan makanan beliau dengan dua suapan.” (H.R. Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah)

Ibnu ‘Umar bahkan tidak makan kecuali bersama-sama dengan orang-orang miskin. Suatu ketika beliau melihat ada orang yang makan begitu banyak. Beliau berkata bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

“Seorang mukmin makan untuk satu usus, namun orang kafir untuk tujuh usus.” (H.R. Bukhari & Muslim)

Banyak makan adalah bagian dari buruknya akhlak seseorang, adapun sedikit makan adalah bagian dari baiknya akhlak seseorang.

Oleh karena itu, mulai sekarang, segeralah untuk membiasakan makan bersama-sama. Hindari menggunakan piring yang hanya cukup digunakan untuk satu orang. Anda dapat membeli nampan atau tempat yang cukup besar untuk menampung 3–5 orang. Anda dapat gunakan ini untuk sarapan,

makan siang atau makan malam bersama, baik di rumah maupun di tempat kerja. Anda dapat juga menggunakan nampan besar tersebut untuk menjamu tamu yang datang ke rumah.

Tidak ada cara makan yang lebih baik selain makan secara bersama-sama. Suasana kedekatan antar sesama dapat terjalin dengan lebih intim. Selain itu, Anda mudah untuk merasa kenyang dengan cara ini.

Ada efek sangat luar biasa yang dihasilkan dari makan secara berjamaah. Pertama adalah membantu menaikkan nafsu makan mereka yang sedang kurang enak badan. Mereka akan termotivasi untuk ikut-ikutan mencicipi hidangan ketika melihat orang sekitarnya makan. Manfaat kedua, kebalikan dari yang pertama, makan berjamaah dapat membantu orang-orang yang memiliki kelebihan berat badan untuk menahan nafsu makannya. Ketika makan bersama-sama, takaran porsi makanan dapat lebih terkontrol. Hasilnya, orang-orang yang mengalami obesitas akan berhenti makan sebelum benar-benar kenyang sehingga cara ini cukup ampuh untuk menurunkan berat badan.

Makan berjamaah adalah sunnah Rasulullah Saw. yang sudah mulai banyak ditinggalkan orang. Mari kita hidupkan kembali kebiasaan ini di tempat kerja, bersama rekan-rekan, maupun di rumah bersama keluarga.

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (Q.S. An-Nuur:61)



DAFTAR RUJUKAN

1. Kunci-Kunci Rezeki Menurut Al-Quran dan Sunnah oleh Syaikh DR. Fadhl Ilâhî Zhâhir (diterjemahkan oleh Yayasan Al-Sofwa dan disebarakan dalam bentuk Ebook di Maktabah Abu Salma al-Atsari)
2. Berobat dengan Sedekah, karya Muhammad Albani, Penerbit Insan Kamil, Solo, Cet. X, Juni 2009
3. Tafsir Ibnu Katsir/Tafsirul Qur'anil Azhim, Al-Hafizh Ibnu Katsir.
4. Tafsir Al-Qurthubi/Al-Jami'li Ahkamil Qur'an, Imam Abu Abdillah Al-Qurthubi.
5. Riyadhush Shalihin, Imam An-Nawawi.
6. Shahihul Bukhari, Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari,
7. Shahih Muslim, Imam Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi.
8. <http://www.ceritakecil.com/cerita-dan-dongeng/Tikus-Kota-dan-Tikus-Desa-62>
9. <http://hikmah-story.blogspot.com/2012/04/anjing-yang-pintar.html>.